

**PENGARUH MUSIK DANGDUT DALAM PENYAJIAN SENI  
JATHILAN CAMPURSARI SLOGO DENOWO DI DESA  
TEGALMULYO KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN  
KLATEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
**Neny Ambar Asmarani**  
NIM 08209241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎(0274) 550843, 548207 Fax.  
(0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/52-00  
31 Juli 2008

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuswarsantyo, M.Hum

NIP : 19650904 199203 1 001

Sebagai Pembimbing I, dan

Nama : Endang Sutiyaati, M.Hum

NIP : 196560519 198703 2 001

Sebagai Pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi mahasiswa:

Nama : Neny Ambar Asmarani

No. Mhs. : 08209241007

Judul Tugas Akhir : Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan* Campursari  
Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang  
Kabupaten Klaten

Sudah layak untuk diuji di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Kuswarsantyo, M.Hum

NIP. 19650904 199203 1 001

Endang Sutiyaati, M.Hum

NIP. 196560519 198703 2 001





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎(0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PENGESAHAN**

FRM/FBS/52-00  
31 Juli 2008

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni Jathilan Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

**DEWAN PENGUJI**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji D P, M.Pd	Ketua Penguji		17/1/2013
Endang Sutiyati, M.Hum	Sekretaris Penguji		04-01-2013
Enis Niken Herawati, M.Hum	Penguji I		17/1-2013
Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		28-12-2012

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP 19550505 198011 1 001





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

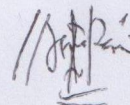
Nama : NENY AMBAR ASMARANI  
NIM : 08209241007  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Karya Ilmiah : Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan*  
Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo  
Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Yang menyatakan,



Neny Ambar Asmarani

NIM. 08209241007

## MOTTO

*Dengan iman hidup terarah, dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan cinta hidup bahagia, dan dengan seni hidup menjadi lebih indah*

*Hidup berawal dari B ( birth atau lahir ) dan berakhir di D ( death atau mati ), tetapi diantara B dan D ada C ( choice atau pilihan ), jadi hidup itu adalah pilihan, tentukan pilihanmu dan jalani tanpa penyesalan. Pilihanmu adalah jalan hidupmu.*

*Hidup itu harus seimbang antara pendidikan, pekerjaan , agama dan sosial , serta selalu berusaha berdoa dan bersyukur maka hidup itu akan indah dan bermanfaat*

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ada di dekatku dan yang jauh disana:*

- *Kedua Orang Tuaku, Ibunda (Suwarni) dan Ayahanda (Mulyanto Pujo Asmoro) tercinta yang senantiasa selalu menyayangi, mendo'akan, membimbing menyemangati dan mendukungku. Terima kasih atas nasehat kasih sayang dan pengorbanannya untuk nanda. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup dapat membalas semua pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga cukup dapat membuat Ayah dan Ibu bangga. Tanpa Ibu dan Ayah Ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini.*
- *Kakakku (Dedy Asmara) terima kasih selalu memberi semangat dan mendo'akan saya untuk menjadi orang yang sukses.*
- *Keluarga besarku di Klaten dan Semarang yang telah membantu dan turut memberikan do'a serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.*
- *My beloved (Rizki Triyono) yang selalu memberikan dorongan, semangat, support dan masukan yang sangat berarti.*
- *Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, trimakasih untuk persahabatan indah yang telah terjalin empat tahun ini, trima kasih untuk*

*kebersamaan, bantuan, dukungan, serta keceriaan yang telah kalian berikan.*

- *Teman-teman penyanyi, pengrawit, pemusik, serta dalang se-Klaten yang selalu memberikan support serta doanya selama ini.*
- *Teman-teman YVCI (Yamaha Vixion Club Indonesia) dari sabang sampai merauke yang tidak pernah lelah selalu memberikan doa dan dukungannya. Walaupun kita tak sedarah tapi lebih dari saudara*
- *Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Kuswarsantyo, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Endang Sutiyati, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Siswanto selaku ketuaamkesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo, yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Penulis,

Neny Ambar Asmarani



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Identifikasi dan batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	 6
A. Deskripsi dan Teori.....	6
1. Gambaran Umum.....	6
2. Perkembangan Kesenian Tradisional di Indonesia.....	9
B. Kesenian <i>Jathilan</i> atau <i>Jaran</i> Kepang.....	10
C. Kesenian Musik Dangdut.....	12
D. Perpaduan Kesenian <i>Jathilan</i> dan Musik Dangdut.....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
A. Paradigma Penelitian.....	20
B. Data Penelitian.....	21
C. Sumber Data.....	21
1. Penentuan <i>Setting</i> Penelitian.....	22
2. Instrumen Penelitian.....	23
D. Pengumpulan Data.....	23
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
F. Analisis Data.....	24
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>25</b>
A. Hasil Peneletian.....	25
1. Geografis Desa Tegalmulyo.....	25
a. Letak dan Batas Desa.....	25
b. Kondisi Alam Lingkungan.....	26
2. Demografis Desa Tegalmulyo.....	26
a. Penduduk.....	26
b. Mata Pencarian Penduduk.....	27
c. Tingkat Pendidikan.....	27
d. Agama dan Kepercayaan.....	27
3. Kelompok Kesenian di Desa Tegalmulyo dan Kecamatan Kemalang.....	28
B. Sejarah Terbentuknya <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang.....	29
1. Awal Terbentuknya <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo...	29
2. Kepedulian Masyarakat Tentang Kesenian Tradisional Kuda Kepang atau <i>Jathilan</i> .....	31

### C. Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan* Campursari Slogo

Denowo dengan Iringan Musik Dangdut.....	32
1. Struktur Penyajian.....	32
a. Pembukaan.....	32
b. Inti Penyajian.....	34
c. Penutup.....	38
2. Tema.....	38
3. Gerak.....	38
a. Diskripsi Istilah Gerakan Tari <i>Jathilan</i> Slogo Denowo..	38
b. Catatan Gerak.....	39
c. Catatan Tari.....	41
4. Rias dan Busana.....	82
a. Tata Rias.....	82
b. Tata Busana.....	86
5. Iringan.....	90
6. Tempat.....	92
7. Waktu.....	93
8. Tata Suara ( <i>sound system</i> ).....	94
9. Tata Lampu ( <i>lighting</i> ).....	94
10. Pelaku atau Jumlah Pemain.....	95
11. Penonton.....	96

### D. Pengaruh yang Ditimbulkan dengan Adanya Iringan Musik

Dangdut dalam Penyajian Kesenian <i>Jathilan</i> Slogo Denowo.....	96
1. Dampak Positif.....	96
a. Bagi Pelaku Seni.....	96
b. Bagi Masyarakat.....	96
c. Bagi Eksistensi <i>Jathilan</i> dengan Kolaborasi Musik Dangdut.....	96
2. Dampak Negatif.....	97
a. Bagi Pelaku Seni.....	97
b. Bagi Masyarakat.....	98



<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>101</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Sesaji
- Gambar 2 : *Jejeran warokan anak-anak*
- Gambar 3 : *Jejeran kasatriyan*
- Gambar 4 : *Jejeran kukila yaksa*
- Gambar 5 : *Jejeran Jaranan*
- Gambar 6 : *Jejeran buta kethek*
- Gambar 7 : Rias *warokan anak-anak*
- Gambar 8 : Rias *kasatriyan*
- Gambar 9 : Rias *kukila yaksa*
- Gambar 10 : Rias *jaranan*
- Gambar 11 : Rias *butha*
- Gambar 12 : Rias *kethek*
- Gambar 13 : Kostum *jejeran warokan anak-anak*
- Gambar 14 : Kostum *kasatriyan*
- Gambar 15 : Kostum *kukila yaksa*
- Gambar 16 : Kostum *jaranan*
- Gambar 17 : Kostum *butha*
- Gambar 18 : Kostum *kethek*
- Gambar 19 : Pengrawit
- Gambar 20 : Dangdut
- Gambar 21 : *Jejeran Jaranan*
- Gambar 22 : *Jejeran Buto Kethek*
- Gambar 23 : *Jejeran warokan anak-anak*
- Gambar 24 : *Sinden*
- Gambar 25 : *Wiraswara* atau *gerong*
- Gambar 26 : Penyanyi

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Syair dan Notasi Iringan Slogo Denowo
- Lampiran 6 : Lirik Lagu-lagu Dangdut
- Lampiran 7 : Foto Pementasan
- Lampiran 8 : Foto Pementasan
- Lampiran 9 : Susunan Pengurus Kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo
- Lampiran 10 : Surat Keterangan penelitian
- Lampiran 11 : Surat Ijin Penelitian



**PENGARUH MUSIK DANGDUT DALAM PENYAJIAN SENI *JATHILAN*  
CAMPURSARI SLOGO DENOWO DI DESA TEGALMULYO  
KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN**

Oleh: Neny Ambar Asmarani  
NIM 08209241007

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh musik dangdut dalam penyajian seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo ini termasuk salah satu jenis kesenian rakyat yaitu *jathilan* yang berada di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Tegalmulyo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumentasi.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) Kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo di desa Tegalmulyo merupakan salah satu kesenian rakyat yang berbentuk *jathilan* tetapi dikolaborasikan dengan musik dangdut. Bentuk penyajiannya menyerupai kesenian *jathilan* pada umumnya tetapi dalam pementasannya berkolaborasi dengan musik dangdut yang dimainkan ketika penari *ndadi*. 2) Dengan adanya kolaborasi dengan musik dangdut dalam penyajian *jathilan* ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi paguyuban kesenian ini maupun masyarakat sekitar. 3) Dampak positifnya yaitu : meningkatkan taraf ekonomi bagi pelaku seni karena adanya banyak permintaan pentas, memberikan kepuasan batin bagi pelaku karena dalam pementasannya selalu dihadiri banyak penonton, masyarakat menjadi lebih apresiatif terhadap kesenian *jathilan* ini, dan eksistensi kedepan *jathilan* ini sangatlah bagus. 4) Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kolaborasi musik dangdut yaitu : prestasi belajar penari *jathilan* anak-anak menurun karena dengan seringnya pentas sampai larut malam, berpengaruh buruk terhadap pribadi penari anak karena dalam penampilannya anak tersebut juga mengalami trance, minat masyarakat untuk menonton lebih disebabkan karena ingin melihat pertunjukan dangdutnya bukan karena tarian *jathilannya*, kostum penyanyi dangdut kurang pantas jika dilihat penonton yang masih dibawah umur pada umumnya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya Seni atau Kesenian merupakan kreatifitas manusia bersifat kolektif, berupa karsa, cipta, dan karya anak bangsa, yang diungkapkan melalui suatu media estetis yang diperuntukan guna memberi penyadaran hidup dari peristiwa budaya yang terjadi sebagai reduksi pengalaman dan ketajaman pikir seniman dan masyarakatnya dalam memaknai arti hidup dan kehidupannya. Kreatifitas seni dengan manusia (seniman) sebagai pelakunya memiliki cabang-cabang ungkap seni tersendiri: Sastra, Rekam, Bangunan, Murni, Pakai, dan Pertunjukan. Termasuk di dalamnya seni tari dan nyanyi yang kita miliki merupakan bagian dari seni pertunjukan dengan kekhasan warna dan identitas dari suatu kebudayaan bangsa di muka bumi. Oleh karena itu, seni dan budaya adalah suatu disiplin ilmu yang sulit untuk dipisahkan, bahkan saling melengkapi dan memaknai serta memberi identitas.

Hal ini kita sadari bahwa kekayaan seni budaya kita (Indonesia), khususnya seni tradisional (tarian dan nyanyian) yang tersebar di 33 provinsi merupakan aset bangsa yang menyatu dari masyarakat pemiliknya sekaligus masyarakat generasi pewarisnya. Walau kenyataan yang ada dan respon yang terjadi pada generasi pewaris merasa terombang-ambing dalam dua arus besar, mempengaruhi pola pikir dan sikap pilihan tarik menarik, bahkan campur-baurnya budaya luar dengan budaya sendiri. Sementara masyarakat kita belum siap untuk

menerima kenyataan yang ada. Ditambah lagi kondisi masyarakat tua selaku pelaku-pengayom seni semakin terkikis dan terpupus umur dengan dampak kesenian etnik-tradisional kita kian kehilangan estafet kepemilikan. Sebagai pilihan, harapan, dan alternatif bijak, maka generasi muda sebagai generasi pewaris, terutama yang berlatarbelakang pendidikan seni hendaknya memiliki rasa hormat pada kesenian etnik-tradisional serta bersikap positif terhadap akulturasi seni budaya sebagai akibat globalisasi kebudayaan dunia yang sulit untuk dibendung. Karena seni atau kesenian beranjak dari kesadaran manusia, dan diperuntukan bagi penyadaran-pendewasaan manusia (penikmat), maka seni dalam wadah pembinaan dan pengembangan budaya hendaknya memiliki norma, etika, dan estetika tersendiri menuju kerangka Indonesia yang satu dari kebhinekaan yang ada sebagai produk masyarakat dengan lingkup budaya yang khas, bersumberkan pada idiomatik etnik kedaerahan yang kental.

Seorang ahli sejarah tarian dan musik Jerman bernama C.Sachs telah memberikan definisi seni tari sebagai gerakan yang berirama. Seni tari adalah pengungkapan jiwa manusia melalui gerak-gerak berirama yang indah. Dalam kebudayaan melayu terdapat berbagai jenis tarian, ada tarian asli ataupun tarian yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur modern. Dalam kebudayaan yang ada di Negara kita, tarian masih banyak yang orisinil dan belum terpengaruh oleh unsur modern meski dalam hal pendampingan musiknya ada beberapa kolaborasi dengan berbagai alat modern sebagai penambah aroma modernisasinya.

Di era globalisasi seperti pada jaman sekarang ini masyarakat telah sedikit mengalami pergeseran dalam berbagai aspek kehidupannya. Tidak dapat



dipungkiri, dampak globalisasi dan kemajuan teknologi telah masuk hingga pelosok desa. Tidak terkecuali modernisasi telah dirasakan pula oleh masyarakat Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Dari sekian banyak pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi yang mengalir di Desa Tegalmulyo, ternyata eksistensi tarian tradisional *jathilan* atau *jaran kepang* masih bisa dipertahankan. Terbukti dengan masih cukup tingginya frekuensi pementasan tarian tradisional ini, meski untuk musik pengiringnya yang tadinya dengan menggunakan seperangkat peralatan musik tradisional (*gamelan*) saja sekarang telah diubah dengan penambahan salah satu bentuk aliran musik dangdut dengan peralatan yang lebih modern.

Kenyataan yang terlihat pada masyarakat Desa Tegalmulyo, pementasan tarian tradisional *jathilan* masih cukup digemari karena menampilkan tontonan yang menonjolkan tindakan-tindakan yang terkadang sangat berbahaya dan sulit diterima nalar serta alunan musik dangdut yang juga merupakan musiknya kalangan masyarakat perdesaan dan kalangan bawah. Adanya kolaborasi musik dangdut dalam sajian *jathilan* ini sangat berpengaruh terhadap bentuk penyajiannya serta tingginya minat masyarakat Desa Tegalmulyo terhadap kesenian *jathilan* yang berkolaborasi dengan musik dangdut dan mempunyai dampak positif dan negatif terhadap paguyuban dan masyarakat sekitar . Kenyataan ini sangat menarik untuk diteliti.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut ini :

1. Kesenian *jathilan* tradisi telah berkembang dengan adanya kolaborasi dengan musik dangdut.
2. *Jathilan* dengan iringan musik dangdut lebih diminati masyarakat.

## **C. Rumusan Masalah**

Ada beberapa fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kesenian *jathilan* campursari yang dalam penyajiannya dengan kolaborasi musik dangdut ?
2. Pengaruh apa sajakah yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam penyajian kesenian *jathilan* campursari ini?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang dalam penyajiannya dengan kolaborasi musik dangdut .
2. Untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam penyajian kesenian *jathilan* campursari Solgo Denowo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat berupa sumbangan teori tentang deskripsi bentuk penyajian tarian tradisional *jathilan* di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten beserta pengaruh kolaborasinya dengan musik dangdut dan manfaat secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi yang positif tentang kesenian tradisional *jathilan* kepada peneliti dan masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi dan Teori**

##### **1. Gambaran Umum**

Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan cukup lama dan selalu berpijak pada pola tradisi yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (1976 : 10), yang menyatakan bahwa tarian rakyat merupakan jenis tari yang berpijak pada budaya tradisional dan masih bertumpu pada unsur primitif, tari tradisional kerakyatan adalah tari yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Jazuli, 1994 : 70 ). Proses pewarisan tarian kerakyatan ini pada umumnya dilakukan secara otodidak dan tidak terprogram secara sistematis. Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat atau rakyat yang masih sangat sederhana baik dalam hal gerak, kostum, rias, serta bentuk penyajiannya. Hal ini disebabkan penciptaan tari rakyat ditujukan hanya untuk masyarakat setempat. Kesenian rakyat lebih didasari adanya kebutuhan rohani menyangkut kepercayaan adat dan sebagainya (Soedarsono, 1976 : 3). Hal tersebut mendasari fungsi tari rakyat yang pada waktu itu sebagai tari yang di dalamnya memiliki nilai sakral dan magis.



Tarian *jathilan* adalah tarian tradisional yang merupakan tarian rakyat yang menggambarkan pria menunggang kuda yang sedang berlatih perang. Adapun kuda yang ditunggangi adalah *jaran kepang* yang terbuat dari anyaman bambu. Pada dasarnya cerita yang diangkat dalam tarian *jathilan* adalah cerita Panji.

Sejak kehidupan manusia purba, tarian mempunyai peranan yang sangat penting. Selain sebagai sarana upacara keagamaan dan adat, tarian juga sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan gembira yang diabdikan untuk keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Tarian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, yang antara lain adalah:

- a. Sebagai tari upacara yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa terima kasih, permohonan keselamatan dan memperoleh perlindungan.
- b. Sebagai tari hiburan yang merupakan tari pergaulan antara pria dan wanita yang bertemakan percintaan (Sedyawati, 1984 : 40)

Hal tersebut di atas rupanya terdapat juga pada tarian tradisional *jathilan* yang dipentaskan oleh kelompok seni Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo. Tarian juga mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Adapun fungsi tari dalam kehidupan manusia antara lain adalah :

1. untuk kepentingan upacara,
2. untuk hiburan,
3. sebagai seni pertunjukan, dan
4. media pendidikan (M. Jazuli, 1987 : 43)

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan daur hidup seseorang masih sangat banyak dilakukan oleh masyarakat pemangkunya. Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Jawa dirasakan masih sangat kental melingkupi kehidupan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sesaji dalam setiap upacara adat dan upacara-upacara ritual yang dilakukan.

Sesaji diartikan sebagai persembahan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Kamajaya, 1992 : 48). Menurut J. Van Ball dalam Koentjaraningrat (1984 : 365) bahwa fungsi sesaji adalah :

1. sebagai alat sedekah,
2. sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan makhluk halus.

Adapun maknanya untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Jadi fungsi sesaji yang dipergunakan dalam tarian embleg ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai refleksi diri baik dari segi jasmaniah maupun segi rohaniah.

## **2. Perkembangan Kesenian Tradisional di Indonesia**

Kesenian adalah anak kandung kebudayaan dengan unsur utamanya manusia. Dengan kesenian manusia akan bertambah bijak dalam memahami diri sendiri serta mengerti perasaan orang lain. Manusia tanpa kesenian seperti robot, hampa dari nurani. Hidup tanpa kesenian adalah sepi, sunyi seperti kuburan, sudah sewajarnya kalau manusia dianugerahi Tuhan memiliki rasa keindahan, rasa seni untuk senantiasa hidup lebih gairah dan dinamis.

Seni atau kesenian bukanlah barang atau sesuatu yang abstrak, yang hadir begitu saja tanpa rencana. Tetapi seni adalah suatu bidang ilmu yang memiliki sistematika dan tujuan yang dapat dipertanggung jawabkan, sekaligus diupayakan untuk memberi hidup dan penghidupan serta kesejahteraan bagi umat manusia. Dengan demikian, seni atau kesenian memiliki visi, misi, dan cara tersendiri dalam membangun masyarakat dan bangsanya. Seni atau kesenian dalam konteks perkembangan perilaku bangsa tidak dapat lepas dari budaya masyarakat dan bangsanya. Karena itu, seni (tarian dan nyanyian) merupakan bagian dari kebudayaan memiliki fungsi dan peranan penting dalam membangun eksistensi suatu masyarakat dan bangsa, terutama dalam membina rasa nasionalisme kebangsaan sebagai ciri, identitas serta puncak kehalusan rasa (hati nurani) dari manusia sebagai pelaku utamanya. Sesuai dengan tematik, tulisan ini pun lebih berkonsentrasi pada pengaruh kolaborasi seni tari dan nyanyi (seni suara) .

## **B. Kesenian *Jathilan* atau *Jaran kepang***

Kesenian *jaran kepang* yang kini sudah menjadi bagian kegiatan berkesenian masyarakat Klaten, dulu kesenian ini dilakukan tidak sebatas bentuk pengisi acara hiburan semata, tetapi *jaran kepang* memiliki tujuan sebagai acara ritual penolak *bala*. ‘*Bala*’ diartikan sebagai hal yang negatif, bisa diartikan sebagai penyakit, atau sesuatu yang ditimbulkan karena pengaruh-pengaruh yang berasal dari makhluk halus.

*Jaran kepang* biasanya sebagai kelengkapan pengiring “*Reog*” bersama tokoh lain seperti ‘macan putih’ dan ‘*jathilan*’. Namun dalam perkembangannya. *Jaran kepang* saat ini membentuk kelompok seni tersendiri.

Seperti *jaranan* dan kuda lumping di beberapa daerah kesenian *jaran kepang* digunakan sebagai pengiring dalam tradisi upacara seperti ‘*metri bumi*’ atau penghormatan pada leluhur cikal bakal berdirinya suatu wilayah.

*Jaran kepang* biasanya juga ada yang menyebutnya dengan sebutan kuda lumping. *Jaran kepang* mengandung arti sebagai berikut : *Jaran* artinya kuda dan *kepang* artinya ikatan bagian belakang, biasanya mengenai rambut. Jadi makna *jaran kepang* adalah kuda yang rambutnya diikat di belakang. Ikatan rambut kuda sebenarnya adalah juntaian rambut yang ada di punggung leher kuda. Dalam simbol yang ada pada perangkat alat yang dijadikan sebagai sosok kuda (terbuat dari anyaman bambu). Rambut tersebut terjalin atau terikat atau terkepang pada bagian punggung leher kuda dari atas hingga dekat pelana. Rambut biasanya terbuat dari ijuk kelapa. Berwarna hitam kasar namun lentur.

Bila menggunakan bulu kuda asli akan lebih memberi nilai (seakan-akan ada *rohnya*).

*Jaran kepang* adalah suatu bentuk tarian penunggang kuda. Namun dalam hal ini kuda yang digunakan bukanlah kuda sesungguhnya. Sebagai gantinya untuk *visualisasi*, sosok kuda atau badan kuda terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa. Dengan penambahan asesori serta pewarnaan sehingga bentuknya menyerupai kuda.

Bagian yang tidak boleh diabaikan adalah persiapan sebelum pagelaran diadakan. Penyelenggara terlebih dahulu berkomunikasi dengan kepala kelompok paguyuban *jaran kepang* mengenai apa saja yang harus dipenuhi. Kepala kelompok paguyuban akan mempelajari sejenak situasi penyelenggara kemudian memberi persyaratan yang harus dipersiapkan dan disediakan.

*Dupa* atau *kemenyan* adalah benda yang selalu tidak pernah ketinggalan. Keharusan memenuhi persyaratan adalah syarat utama untuk menghindari dari hal-hal yang tidak dikehendaki selama penyelenggaraan pagelaran berlangsung. ‘*Trance*’ atau *kesurupan* adalah hal yang selalu terjadi selama pagelaran berlangsung. Pemain yang *kesurupan* tidak hanya satu atau dua saja, biasanya nyaris semua pemain mengalami *kesurupan*. *Kesurupan* terjadi setelah formasi tarian penunggang kuda yang pada awalnya lembut mengikuti irama musik pengiring kemudian berubah menjadi liar diawali suara lecutan ‘pecut’ atau cemeti yang meledak-ledak di udara. Pemain menari tidak lagi dalam formasi kelompok. Masing-masing menari dengan liar sekehendak hati. Lantunan tabuhan

gending dan lagu memberi suasana magis ditambah lagi tebaran aroma *kemenyan* yang menyeruak di sekitarnya.

### **C. Kesenian Musik Dangdut**

Dangdut merupakan salah satu dari genre seni musik yang berkembang di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dangdut adalah jenis irama yang berpengaruh dalam musik Indonesia yang diambil dari suara gendang kembar yang menghasilkan bunyi “dang” dan “dut”. Bunyi “dang” jatuh pada ketukan keempat dan bunyi “dut” jatuh pada ketukan pertama birama berikutnya.

Musik dangdut juga mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian musik yaitu pernyataan hati seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur melalui unsure irama, melody, harmoni, struktur atau bentuk lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang berjalan selaras dan seimbang. Musik dangdut mempunyai cirri yang sangat khas. Salah satu ciri khas musik dangdut adalah irama musiknya yang ditandai dengan permainan gendang kembar yang menghasilkan bunyi “dang” dan “dut”. Diperkirakan irama musik ini merupakan perpaduan irama melayu deli, musik kasidah, dan irama tabla dari India ( Suharto, 1995:12 ). Musik dangdut menerima berbagai unsur musik lain secara mudah, bangunan sebagian besar musik dangdut sangat konservatif.

Musik dangdut mulai lebih dikenal pada tahun 1969-an. Dengan munculnya seorang bintang, Ellya Khadam dengan lagu hitsnya “ Boneka Cantik dari India “, yang didukung dengan munculnya bintang-bintang lainnya dengan ciptaan lagu dalam irama yang sejenis ( Slamet Haryono, 2002:23 )



Musik dangdut yang berawal dari gambus dan irama melayu yang merupakan salah satu genre musik yang pada mulanya dikembangkan dan eksis di daerah melayu, yaitu kedua belah pantai Sumatera dan tanah semenanjung (Muttaqin, 2006:111 )

Sejak tahun 1970-an dangdut boleh dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, *langgam*, rock, pop, bahkan *house music*.

Orkes Melayu (biasa disingkat 'OM', sebutan yang masih sering dipakai untuk suatu grup musik dangdut) yang asli menggunakan alat musik seperti gitar *akustik*, *akordeon*, *rebana*, *gambus*, dan *suling*, bahkan *gong*. Pada tahun 1950-an dan 1960-an banyak berkembang orkes-orkes Melayu di Jakarta yang memainkan lagu-lagu Melayu Deli dari Sumatera (sekitar Medan). Pada masa ini mulai masuk unsur India dalam musik Melayu. Perkembangan dunia sinema pada masa itu dan politik anti-Barat dari Presiden Sukarno menjadi pupuk bagi grup-grup ini. Dari masa ini dapat dicatat nama-nama seperti P. Ramlee (dari Malaya), Said Effendi (dengan lagu Seroja), Ellya (dengan gaya panggung seperti penari India), Husein Bawafie sang pencipta Boneka dari India, Munif Bahaswan, serta M. Mashabi (pencipta skor film "Ratapan Anak Tiri" yang sangat populer di tahun 1970-an).

Gaya bermusik masa ini masih terus bertahan hingga 1970-an, walaupun pada saat itu juga terjadi perubahan besar di kancah musik Melayu yang dimotori oleh Soneta Group pimpinan Rhoma Irama. Beberapa nama dari masa 1970-an yang dapat disebut adalah Mansyur S., Ida Laila, A. Rafiq, serta Muchsin Alatas.

Populernya musik Melayu dapat dilihat dari keluarnya beberapa album pop Melayu oleh kelompok musik pop Koes Plus di masa jayanya.

Dangdut modern, yang berkembang pada awal tahun 1970-an sejalan dengan politik Indonesia yang ramah terhadap budaya Barat, memasukkan alat-alat musik modern Barat seperti gitar listrik, organ elektrik, perkusi, terompet, dan lain-lain untuk meningkatkan variasi dan sebagai lahan kreativitas pemusik-pemusiknya. Mandolin juga masuk sebagai unsur penting. Pengaruh rock (terutama pada permainan gitar) sangat kental terasa pada musik dangdut.

Tahun 1970-an menjadi ajang 'pertempuran' bagi musik dangdut dan musik rock dalam merebut pasar musik Indonesia, hingga pernah diadakan konser 'duel' antara Soneta Group dan God Bless. Praktis sejak masa ini musik Melayu telah berubah, termasuk dalam pola bisnis bermusiknya.

Pada paruh akhir dekade 1970-an juga berkembang variasi "dangdut humor" yang dimotori oleh OM Pancaran Sinar Petromaks (PSP). Orkes ini, yang berangkat dari gaya musik melayu deli, membantu diseminasi dangdut di kalangan mahasiswa. Subgenre ini diteruskan misalnya, oleh OM Pengantar Minum Racun (PMR) dan pada awal tahun 2000-an oleh Orkes Pemuda Harapan Bangsa (PHB).

Meskipun lagu-lagu dangdut dapat menerima berbagai unsur musik lain secara mudah, bangunan sebagian besar lagu dangdut sangat *konservatif*, sebagian besar tersusun dari satuan delapan birama 4/4. Jarang sekali ditemukan lagu dangdut dengan birama 3/4, kecuali pada lagu-lagu masa Melayu Deli (contoh: Burung Nuri). Lagu dangdut juga miskin *improvisasi*, baik melodi maupun

harmoni. Sebagai musik pengiring tarian, dangdut sangat mengandalkan ketukan *tabla*. Intro dapat berupa vokal tanpa iringan atau berupa permainan seruling, selebihnya merupakan permainan gitar atau mandolin. Panjang intro dapat mencapai delapan birama. Bagian awal tersusun dari delapan birama, dengan atau tanpa pengulangan. Jika terdapat pengulangan, dapat disela dengan suatu baris permainan jeda. Bagian ini biasanya ber lirik pengantar tentang isi lagu, situasi yang dihadapi sang penyanyi.

Lagu dangdut standar tidak memiliki *reffrain*, namun memiliki bagian kedua dengan bangunan melodi yang berbeda dengan bagian pertama. Sebelum memasuki bagian kedua biasanya terdapat dua kali delapan birama jeda tanpa lirik. Bagian kedua biasanya sepanjang dari dua kali delapan birama dengan disela satu baris jeda tanpa lirik. Di akhir bagian kedua kadang-kadang terdapat koda sepanjang empat birama. Lirik bagian kedua biasanya berisi konsekuensi dari situasi yang digambarkan bagian pertama atau tindakan yang diambil si penyanyi untuk menjawab situasi itu.

Setelah bagian kedua, lagu diulang penuh dari awal hingga akhir. Lagu dangdut diakhiri pada pengulangan bagian pertama. Jarang. Dangdut sangat *elastis* dalam menghadapi dan mempengaruhi bentuk musik yang lain. Lagu-lagu barat populer pada tahun 1960-an dan 1970-an banyak yang didangdutkan. Genre musik *gambus* dan kasidah perlahan-lahan hanyut dalam arus cara bermusik dangdut. Hal yang sama terjadi pada musik *tarling* dari Cirebon sehingga yang masih eksis pada saat ini adalah bentuk campurannya: *tarlingdut*. Musik rock, pop, *disco*, *house* bersenyawa dengan baik dalam musik dangdut. Demikian pula

yang terjadi dengan musik-musik daerah seperti jaipongan, degung, tarling, keroncong, langgam Jawa (dikenal sebagai suatu bentuk musik campur sari yang dinamakan *congdut*, dengan tokohnya Didi Kempot), atau zapin.

Mudahnya dangdut menerima unsur 'asing' menjadikannya rentan terhadap bentuk-bentuk pembajakan, seperti yang banyak terjadi terhadap lagu-lagu dari film ala *Bollywood* dan lagu-lagu latin. Kopi Dangdut misalnya, merupakan bajakan dari lagu yang populer dari Venezuela. Oleh Rhoma Irama, dangdut dijadikan sebagai alat berdakwah, yang jelas terlihat dari lirik-lirik lagu ciptaannya dan dinyatakan sendiri olehnya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu polemik besar kebudayaan di Indonesia pada tahun 2003 akibat protesnya terhadap gaya panggung penyanyi dangdut dari Jawa Timur, Inul Daratista, dengan goyang *ngebor*-nya yang dicap "merusak moral". Jauh sebelumnya, dangdut juga telah mengundang perdebatan dan berakhir dengan pelarangan panggung dangdut dalam perayaan *Sekaten* di Yogyakarta. Perdebatan muncul lagi-lagi akibat gaya panggung penyanyi (wanita)-nya yang dinilai terlalu "terbuka" dan berselera rendah, sehingga tidak sesuai dengan misi *Sekaten* sebagai suatu perayaan keagamaan. Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Ciri khas ini tercermin dari lirik serta bangunan lagunya. Gaya pentas yang sensasional tidak terlepas dari nafas ini.

Panggung kampanye partai politik juga tidak ketinggalan memanfaatkan kepopuleran dangdut untuk menarik massa. Isu dangdut sebagai alat politik juga

menyeruak ketika Basofi Sudirman pada saat itu sebagai *fungtionaris* Golkar, menyanyi lagu dangdut.

Walaupun dangdut diasosiasikan dengan masyarakat bawah yang miskin, bukan berarti dangdut hanya digemari kelas bawah. Di setiap acara hiburan, dangdut dapat dipastikan turut serta meramaikan situasi. Panggung dangdut dapat dengan mudah dijumpai di berbagai tempat. Tempat hiburan dan diskotik yang khusus memutar lagu-lagu dangdut banyak dijumpai di kota-kota besar. Stasiun radio siaran yang menyatakan dirinya sebagai "radio dangdut" juga mudah ditemui di berbagai kota.

#### **D. Perpaduan Kesenian *Jathilan* dan Musik Dangdut**

Penampilan kesenian *jathilan* yang diiringi musik dangdut biasa diperdengarkan lagu-lagu dangdut yang sedang tenar sesuai selera masyarakat di daerah tersebut. Lagu-lagu dangdut tersebut dimainkan ketika pergantian *jejeran* dan pada saat penari *jathilan* kesurupan. Tari *jathilan* hingga kini masih tumbuh berkembang di banyak kelompok masyarakat di nusantara. Tarian tradisional yang dimainkan secara "tidak berpola" oleh rakyat kebanyakan tersebut telah lahir dan digemari masyarakat, khususnya di Jawa, sejak adanya kerajaan-kerajaan kuno tempo dulu. Awalnya, menurut sejarah, seni kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan (kedigdayaan) dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan *elite* kerajaan yang memiliki bala tentara. Di samping juga sebagai media menghadirkan hiburan yang murah-meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak.

Kini, kesenian kuda lumping masih menjadi sebuah pertunjukan yang cukup membuat hati para penontonnya terpicu. Walaupun peninggalan budaya ini keberadaannya mulai bersaing ketat oleh masuknya budaya dan kesenian asing ke tanah air, tarian tersebut masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi.

Hingga saat ini, kita tidak tahu siapa atau kelompok masyarakat mana yang mencetuskan (menciptakan) kuda lumping pertama kali. Faktanya, kesenian kuda lumping dijumpai di banyak daerah dan masing-masing mengakui kesenian ini sebagai salah satu budaya tradisional mereka. Termasuk disinyalir beberapa waktu lalu, diakui juga oleh pihak masyarakat Johor di Malaysia sebagai miliknya di samping '*Reog Ponorogo*'. Fenomena mewabahnya seni kuda lumping di berbagai tempat, dengan berbagai ragam dan coraknya, dapat menjadi indikator bahwa seni budaya yang terkesan penuh magis ini kembali "naik daun" sebagai sebuah seni budaya yang patut diperhatikan sebagai kesenian asli Indonesia. Apalagi ditambah dengan kolaborasi musik dangdut untuk menarik perhatian penonton seperti kesenian kuda lumping atau *jathilan* campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Dalam penyajiannya, kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo disertai kolaborasi musik dangdut. Musik dangdut tersaji ketika pemain *jathilan* sedang *kesurupan*, disitu dinyanyikan lagu-lagu dangdut dengan penyanyi dangdut yang berpakaian layaknya penyanyi dangdut pada umumnya. Penari *Jathilan* pun menari mengikuti alunan musik dangdut, diiringi para penonton yang ikut berjoget ria diluar arena penari *jathilan*. Dengan adanya kolaborasi dengan musik



dangdut, *jathilan* campursari Slogo Denowo ini lebih diminati masyarakat dan akhirnya berdampak baik pada anggota-anggota paguyuban ini yaitu dengan larisnya *tanggapan*. Selain itu, dengan adanya musik dangdut dalam pertunjukan *jathilan* ini, penonton juga semakin banyak jika dibandingkan dengan pertunjukan *jathilan* yang tidak menggunakan kolaborasi dengan musik dangdut.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Paradigma Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh musik dangdut pada *jathilan* campursari Slogo Denowo, Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan tailor (Moleong 2000 : 3) metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti bisa memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan bisa mewakili fenomena budaya yang tampak pada pementasan kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo.

Peneliti juga lebih fleksibel dan reflektif dalam melakukan penelitian tetapi tetap mengambil jarak. Penelitian menggunakan metode ini menitik beratkan pada keutuhan sebuah fenomena budaya sehingga peneliti bisa lebih leluasa dan bisa mendapatkan data yang lengkap untuk mengetahui bentuk dan pengaruh masuknya musik dangdut dalam kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau disebut juga naturalisme paradigma. Paradigma tersebut mengikuti kenyataan di lapangan. Endraswara (2003 : 39) menyatakan bahwa ciri penelitian naturalistik

adalah peneliti berusaha menafsirkan fenomena budaya yang ditemuinya, tidak memanipulasi atau mengontrol dan lebih menekankan logig in action. Paradigma ini bersumber pada pandangan fenomenologis yaitu penelitian yang diungkapkan realitas dari masyarakat yang diteliti berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan.

## **B. Data Penelitian**

Penelitian mengenai Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber. Adapun sumber yang digunakan antara lain :

1. Sumber Primer ( dari pelaku )
2. Sumber Sekunder ( dari data-data yang ada )

## **C. Sumber Data**

Informan yang dituju adalah informan yang paham betul terhadap tarian tradisional *jathilan* campursari Slogo Denowo sehingga dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota perkumpulan kesenian tradisional Slogo Denowo, tokoh masyarakat, para sesepuh dan masyarakat Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Dari beberapa informan yang dituju tersebut, penulis berharap dapat memperoleh data yang akurat.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowballing (Endraswara, 2003 : 239) yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi), yang lain dilakukan atas rekomendasi dari subjek sebelumnya. Dari mereka pula akan ada penambahan informasi, atas rekomendasinya itu, peneliti segera meneruskan ke subjek lain. Apabila data yang diperoleh sudah berada dalam data jenuh, atau tidak ditemukan lagi informasi dari subjek penelitian maka tidak diadakan penambahan informan lagi.

### **1. Penentuan *setting* penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan memilih *setting* pementasan tarian tradisional *jathilan* campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Jarak Desa Tegalmulyo dengan pusat pemerintahan kecamatan cukup dekat. Desa ini juga mempunyai berbagai sarana sosial yang cukup banyak. Sedangkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Tegalmulyo mayoritas adalah islam.

Untuk memasuki *setting* ditempuh dengan cara sebagai berikut :

1. Membina hubungan baik dengan informan penelitian dengan cara mengadakan pendekatan persuasif.
2. Berbaur dengan masyarakat sebagai penonton dan mendokumentasikan pementasan tarian tradisional *jathilan* campursari Slogo Denowo secara langsung.
3. Tidak menjaga jarak terlalu berlebihan dengan informan, sehingga tercipta suasana hubungan persaudaraan yang baik dan wajar.

## 2. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat yang berupa kamera foto, dan catatan harian.

### D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi

#### 1. Pengamatan berperan serta

Yang dimaksudkan pengamatan berperan serta menurut Endraswara (2003 : 209) adalah pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik aktif maupun pasif ke dalam tindakan budaya. Dalam hal ini peneliti peneliti dengan sengaja masuk ke dalam wilayah penelitian sehingga seakan-akan seperti masyarakat setempat.

#### 2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dalam Endraswara (2003 : 214) biasa juga disebut wawancara baku etnografi atau wawancara kualitatif. Wawancara dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan tidak ada beban psikologis.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai bentuk sesaji, sarana prasarana dan pementasan tarian tradisional *jathilan* campursari Slogo Denowo.

### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Metode triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000 : 178)

### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola ; kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2000 : 103)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto, dan sebagainya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Geografis Desa Tegalmulyo**

###### **a. Letak dan Batas Desa**

Lokasi desa Tegalmulyo terletak di wilayah Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, dengan batas-batas sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan hutan (taman nasional), sebelah timur berbatasan dengan Desa Musuk Kecamatan Boyolali, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tlogowatu Kecamatan Kemalang.

Desa Tegalmulyo terdiri dari 22 dukuh, yaitu : Krecek, Nglerep, Bunderrejo, Geneng Kidul, Genengsari, Jeruk Wangi, Jayan, Tegalrejo, Brajan, Sumur, Pajekan, Canguk, Grintingan, Jamuran, Ringin, Girpasang, Gedongijo, Girtengah, Pucang, Gondang, Tegalmulyo dan Mendak. Keberadaan paguyuban kesenian “ *Jathilan* Campursari Slogo Denowo ” terletak di Dukuh Sumur tetapi ketua dari paguyuban ini tinggal di dukuh Jayan. Desa Tegalmulyo agak sulit terjangkau karena terletak di lereng Merapi dengan kondisi jalan yang berupa tikungan, tanjakan-tanjakan, turunan yang sebagian besar belum beraspal, masih berupa tanah dan batu-batu yang tidak rata serta belum adanya angkutan pedesaan yang masuk ke

daerah tersebut. Untuk menuju lokasi penelitian lebih memungkinkan dengan kendaraan bermotor pribadi.

#### b. Kondisi Alam Lingkungan

Desa Tegalmulyo secara keseluruhan memiliki wilayah seluas kurang lebih 432.6610 Ha. Desa Tegalmulyo kondisi tanahnya tidak rata karena terletak di lereng Gunung Merapi. Masih banyak tanaman yang besar dan rimbun baik yang ada di pekarangan rumah atau kebun warga yang ditanami tanaman dari jenis tanaman untuk bahan bangunan. Pekarangan sekitar rumah kebanyakan ditanami tanaman buah-buahan, misalnya : mangga, rambutan, durian, matoa, kelengkeng. Sedang tanah, ladang, dan kebun kebun ditanami tanaman buah-buahan, bunga dan palawija, misalnya : pohon pepaya, pisang, ketela, jagung, bunga mawar dan kelapa. Suasana desa terasa tentram dengan hadirnya kicauan burung liar yang saling bersautan. Desa ini masih banyak terdapat tanah kosong , pekarangan rumahpun masih luas-luas. Dari gambaran tersebut penduduk Desa Tegalmulyo penghasilan utama dari pertanian.

## 2. Demografis Desa Tegalmulyo

#### a. Penduduk

Jumlah penduduk secara keseluruhan menurut data kependudukan akhir tahun 2011 adalah 2.119 jiwa.

#### b. Mata Pencarian Penduduk

Seperti diuraikan diatas, mata pencaharian penduduk Desa Tegalmulyo mayoritas petani. Secara umum tingkat perekonomian penduduknya adalah menengah kebawah.

#### c. Tingkat Pendidikan

Dengan dua lembaga pendidikan tingkat dasar yang ada di Desa Tegalmulyo dapat menampung anak-anak usia sekolah. Untuk meningkatkan taraf pendidikannya, saat ini mereka yang mampu melanjutkan sekolah yang lebih tinggi yaitu tingkat SMP dan SMA baik negeri maupun swasta yang ada di ibukota kecamatan, yang jaraknya kira-kira 11 Km. Pada saat ini mayoritas pendidikan warganya lulusan SD 655 jiwa, SMP 116 jiwa, SMA 63 jiwa, Perguruan Tinggi 47 jiwa.

#### d. Agama dan Kepercayaan

Dari data monografi Desa Tegalmulyo terdapat lima agama yang dianut, yaitu : Islam 2062 jiwa, Kristen 10 jiwa, Katholik 41 jiwa dan Hindu 6 jiwa. Dari data tersebut umat Islam merupakan mayoritas, hal ini dapat dilihat juga dari tiap-tiap Rukun Tetangga (RT) terdapat mushola yang digunakan untuk melakukan ibadah harian yaitu sholat lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isha') dan kegiatan agama lainnya. Ditingkat Dusun terdapat masjid yang digunakan untuk ibadah harian dan mingguan (sholat rawatib, sholat Jum'at) serta kegiatan besar yang berupa kegiatan *ceremonial* , misalnya : peringatan hari besar keagamaan. Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Tegalmulyo menunjukan adanya tingkat kesadaran dan ketaatan terhadap

ajaran (syariah) yang dipeluknya cukup baik. Namun masyarakatnya sangat perhatian (apresiatif) terhadap kesenian yang ada.

### **3. Kelompok Kesenian di Desa Tegalmulyo dan Kecamatan Kemalang**

Terlepas dari kesibukan pertanian dan pekerjaan lainnya, masyarakat warga Desa tegalmulyo juga membutuhkan hiburan untuk keseimbangan dalam kehidupannya. Di Desa Tegalmulyo telah berkembang kesenian-kesenian tradisional, misalnya ; kuda kepang atau *jathilan* , sholawatan dan hadroh. Dari salah satu kesenian tersebut yang sampai saat ini masih berkembang dengan baik adalah kesenian *jathilan* yaitu Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo.

Kesenian tradisional *jathilan* sebenarnya tidak hanya di Desa Tegalmulyo saja, hampir tiap desa di Kecamatan Kemalang terdapat kelompok kesenian *jathilan* misalnya : *jathilan* Turanggamuda di Desa Mbudo dan *jathilan* Abilowo di Desa Surowono.

Dari sejumlah kesenian *jathilan* diatas memiliki ciri khas tersendiri pada setiap penampilannya, meskipun secara keseluruhan bentuk penyajiannya sama. Hal ini dikarenakan mereka dalam memperoleh pengetahuan tentang tarian *jathilan* bersifat turun-temurun. Mereka mendapatkan dari yang melatih tanpa tahu nama gerak-gerakannya hanya ditekankan pada hafalan bentuk gerakannya. Pada *jathilan* Slogo Denowo dulunya hanya menirukan gerakan yang dicontohkan dari pelatih pendahulunya. Saat sekarang kelompok kesenian *jathilan* Slogo Denowo dalam pertunjukannya mengalami perkembangan yaitu dengan memadu

padankan dengan iringan musik dangdut dan kostum yang dipakai penarinyapun dikreasi sedemikian rupa sehingga lebih menarik.

## **B. Sejarah Terbentuknya *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang.**

### **1. Awal Terbentuknya *Jathilan* Campursari Slogo Denowo**

*Jathilan* Campursari Slogo Denowo dibentuk pada tahun 1990 an dengan penggagas ide sekaligus pemimpin paguyuban kesenian ini adalah Bapak Siswanto. Menurut penuturan beliau, berdirinya ‘Seni *Jathilan* Slogo Denowo tidak direncanakan dengan matang misalnya melalui rapat atau musyawarah seperti layaknya berdirinya suatu organisasi. Berdirinya kesenian ini hanya berdasarkan hasil omong-omongan atau pembicaraan secara tidak langsung (tidak resmi) oleh beberapa orang yang sedang berkumpul bincang-bincang santai. Dari pembicaraan tersebut ternyata ada sambutan yang cukup baik dari beberapa penggemar kesenian *jathilan* . setelah itu mereka melakukan latihan pertama di halaman rumah Bapak Siswanto yang cukup luas dengan peralatan iringan seadanya (*kendhang* dan *bendhe*) dan tidak sulit bagi para anggota untuk membuat iringan tarian ini karena pada dasarnya sebagian anggota sudah memiliki dasar pengetahuan tentang gendhing-gendhing jawa. Seiring berjalannya waktu dan didorong oleh keinginan yang kuat antar pengurus dan anggotanya paguyuban ini telah memiliki gamelan sendiri selain itu juga dibantu dengan pengajuan dana ke pemerintah setempat.

Menurut Bapak Sardi Darsono yang selaku pengurus juga dalam kelompok kesenian ini, menuturkan bahwa paguyuban ini diberi nama Kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo merupakan gabungan dari kata “slogo” yang diartikan *solah* atau tingkah laku, dan dari kata ‘denowo’ yaitu *buto*. diberi nama tersebut karena dalam penyajian tarian *jathilan* ini terdapat gerak-gerakan *buto*.

Saat ini keberadaan kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo sudah dirasakan keberadaannya baik pelaku seni ataupun masyarakat pendukungnya. Terlihat dari seringnya pentas baik dalam acara orang punya kerja maupun acara seremonial pemerintahan (sering dikirim dari dinas pariwisata untuk pentas di beberapa kota, misalnya : pentas di anjungan Jawa Tengah di TMII dan pentas di Bali) dan sudah menjadi kewajiban pentas dalam acara *nyadran* atau bersih desa. Menurut penuturan Bapak Siswanto minimal 1x pentas per bulan dalam setahun kecuali bulan Ramadhan. Guna meningkatkan mutu penampilannya, para pengurus berusaha menggarap dan mengolah bentuk-bentuk baru untuk menarik minat masyarakat.

Pengelolaan kepengurusan yang diterapkan pemimpin paguyuban ini sangat terbuka, dalam setiap pengambilan keputusan selalu dengan jalan musyawarah dengan pemain-pemainnya. Pimpinan sangat mengerti bahwa suksesnya sebuah paguyuban ini jika adanya keterbukaan dalam hal yang sangat sensitif yaitu keuangan. Dalam hal ini sudah disetujui antara pengurus dan pemain bahwa hasil dari uang kontrak sepenuhnya untuk kas

untuk kemajuan kesenian ini misalnya untuk pengadaan peralatan kesenian, dalam hal ini hanya bintang tamu yang diberi uang saku dan transport yaitu para penyanyi dan musisi campursarinya (pemain dangdutnya) sedangkan pemain lainnya yang utama mendapatkan uang makan saja. Seiring berjalannya waktu paguyuban kesenian ini telah mengalami perkembangan yang pesat dapat dilihat dari peningkatan modernisasi kostum penari serta telah memiliki peralatan gamelan yang cukup dan alat musik pentatonic sendiri (alat musik modern) , sejak memakai alat musik modern inilah kelompok kesenian ini dikenal dengan nama Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo yaitu tahun 2000 an. Mulai tahun inilah dalam setiap sajiannya dikolaborasikan dengan musik dangdut yang menyajikan lagu-lagu dangdut masa kini sesuai selera masyarakat yang berkembang saat ini.

## **2. Kepedulian Masyarakat Tentang Kesenian Tradisional Kuda Kepang atau *Jathilan***

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa warga Desa Tegalmulyo memiliki jiwa seni yang cukup tinggi (apresiatif) terhadap karya seni. Terbukti dalam setiap penampilannya dipadati dengan banyaknya penonton, baik dari anak-anak , remaja hingga orang tua. Dalam hal ini penonton juga menyaksikan dari awal sampai selesai pertunjukan. Ada kebanggaan tersendiri bagi orang yang bisa *nanggap* (mengundang atau menghadirkan) satu bentuk kesenian tradisional, misalnya : *jathilan*, campursari, *klenengan*, wayang ataupun kesenian tradisional lainnya.



Dalam hal ini mereka akan secara otomatis meningkat status sosialnya. Peran kelompok seni *jathilan* campursari Slogo Denowo dalam Pemerintah Desa (Pemdes) sangat baik yaitu sering ditunjuk sebagai utusan dalam perwakilan lomba kesenian tradisional di tingkat yang lebih tinggi.

### **C. Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo dengan Iringan Musik Dangdut**

Seni di Indonesia sangatlah beragam, baik yang masih berupa kesenian kebudayaan murni asli Indonesia maupun yang sudah terpengaruh oleh budaya asing. Penelitian ini difokuskan pada bentuk penyajian utuh yang didalamnya terdapat pengaruh kolaborasi dengan iringan musik dangdut.

Seperti halnya kesenian pada umumnya, seni tradisional *jathilan* merupakan anggota tubuh dari anggota tubuh dari kepala hingga kaki dan biasanya bertema kepahlawanan, yaitu penggambaran prajurit yang gagah berani yang sedang berperang melawan musuh dengan menaiki kuda.

#### **1. Struktur Penyajian**

##### **a. Pembukaan**

Sebelum penampilan dimulai didahului dengan pembacaan mantra-mantra oleh pawang pada sesaji dengan tujuan untuk keselamatan dalam pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan untuk pemain, yang punya hajat dan yang menonton

pertunjukan dari gangguan makhluk gaib maupun orang yang berniat jahat dan memberi sugesti kepada penonton agar senang atau puas dengan pertunjukan yang disajikan.

Adapun bentuk sesaji yang digunakan adalah ;

1. Jajanan pasar atau makanan yang dijual di pasar misalnya : brondong, tape, kacang tanah, sirih, injet dan berbagai macam buah-buahan.
2. Minuman (teh, kelapa muda, kopi, air asam, dan air nunga mawar)
3. Kemenyan atau *dupa* dan juga rokok



**Gambar 1 : Sesaji**

(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)

Usai pembacaan mantra pada sesaji dilanjutkan dengan iringan pembukaan, pembukaan biasa diperdengarkan dengan gendhing-gendhing ladrang, misalnya Ladrang wilujeng dilanjutkan dengan *suluk ada ada* dilanjutkan salam pembuka.

### **Teks *suluk ada-ada* pembuka Slogo Denowo**

*Sorak rampak lir gumuruh*

*Mawurahan keeng jalma*

*Heh kang tanpa wilangan*

*Siap grak, siap grak , siap grak*

*Jumangkah lumaku sigrak*

#### **b. Inti Penyajian**

Setelah iringan pembuka dilanjutkan *srepeg* (iringan yang berirama cepat) sebagai pertanda bahwa penari memasuki arena pertunjukan diiringi dengan gendhing Lancaran. Dalam penyajiannya *Jathilan* Slogo Denowo ini terdapat 5 *jejeran* (bagian), yaitu :

1. *Warokan anak-anak* : dalam *jejeran* ini menggambarkan pencak silat anak-anak yang dilakukan oleh 16 orang anak-anak .
2. *Kasatriyan* : Ditarikan 16 orang remaja putra dengan membawakan gerak-gerak layaknya seorang prajurit
3. *Kukila Yaksa* : Dalam *jejeran* ini menggambarkan berbagai macam hewan seperti harimau, burung dan sebagainya . dalam bagian ini ditarikan oleh 16 orang penari yang terdiri dari 8 orang remaja putri dan 8 orang remaja putra.
4. *Jaranan* : Bagian ini ditarikan 16 orang pria yang menggambarkan prajurit yang sedang menunggangi kuda. Kuda diwujudkan dengan *jaran kepang*.

5. *Buto kethek* : ditarikan 16 orang penari yang menggambarkan *buto* dan *kethek* yang diwujudkan dengan kostum dan menggunakan topeng layaknya *buto* dan *kethek*.

Dalam setiap *jejeran* menggunakan iringan berbagai macam gendhing Ladrang yang berbeda-beda dalam setiap pementasannya, diharapkan dengan begitu penonton tidak bosan dengan sajian *jathilan* Slogo denowo ini. Begitu juga dalam setiap *jejeran* ada bagian dimana penari *ndadi* (*trance*), disitulah dimulai dimana penyanyi berdiri dan bergoyang membawakan lagu-lagu dangdut masa kini , misalnya : ngamen lima, alamat palsu dan hamil duluan.



**Gambar 2 : Jejeran warokan anak-anak**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 3 : *Jejeran kasatriyan***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 4 : *Jejeran kukila yaksa***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 5 : Jejeran Jaranan**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 7 : Jejeran buto kethek**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



### c. **Penutup**

Setelah semua sajian selesai dipertunjukan, masih diperdengarkan gendhing penutup (*ayak-ayakan*) dengan diiringi kata pamitan dari ketua paguyuban yang isinya menyampaikan kata terima kasih atas perhatian dan apresiasi penonton sehingga pertunjukan dapat terselenggara dengan lancar dan mengucapkan kata maaf atas segala kekurangan dalam penampilannya, dan jika masih ada pementasan dalam waktu dekat disampaikan pada saat itu juga agar sebagai info untuk penonton.

## 2. **Tema**

Dalam penyajian kesenian *jathilan* Slogo Denowo menggunakan tema kepahlawanan yang diwujudkan dalam gerak-gerak yang keprajuritan. Dalam setiap pertunjukan membawakan judul yang berbeda-beda sesuai dengan acara dimana kesenian ini dipentaskan. Walaupun judul yang dibawakan berbeda-beda tetapi dalam sajiannya tidak berubah, tetap paten gerak-gerakan dan urutannya.

## 3. **Gerak**

### 1). **Diskripsi istilah gerakan tari *Jathilan* Campursari Slogo Denowo**

*Goyog* : junjungan kaki kanan kiri bergantian, siku

*Ngawe bala* : tangan lurus membuka sejajar bahu dengan jari-jari tangan digetarkan (tangan seperti gerakan melambai memanggil teman).

*Ukel Gelung* : tangan diutar posisi siku sejajar telinga dekat dengan kepala.

*Ceklak bahu* : gerakan tangan ditekuk siku terus diluruskan

*Sabukan* : tangan lurus sejajar ikat pinggang

*Sumpingan* : tangan kiri siku dibawah tangan kanan siku berdiri didekat telinga.

*Sampuran* : tangan lurus melambai didepan dibawa keatas

*Goleng* : menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri

*Toleh* : Gerakan kepala menoleh ke kanan maupun ke kiri

*Jengkeng* : Posisi badan merendah, tangan kiri dilutut kiri, tangan kanan dipaha kanan

*Menthang* : Gerakan tangan lurus

*Ingset* : Merubah posisi arah ujung jari kaki dengan pusat gerak tungkai kaki

*ulap-ulap* : tangan siku disamping sejajar jidat

## **2). Catatan Gerak**

### **a). Simbol Level**

- 1) Rendah                      ●
- 2) Sedang                     ○
- 3) Tinggi                     ○

### **b). Simbol Arah Hadap**

- 1). Depan
- 2). Belakang



3). Kanan

4). Kiri

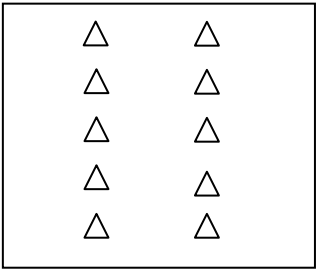
c). Simbol Penari

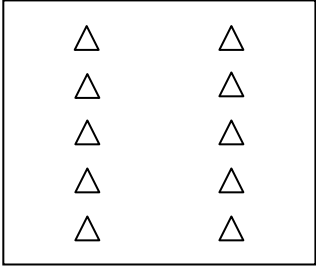
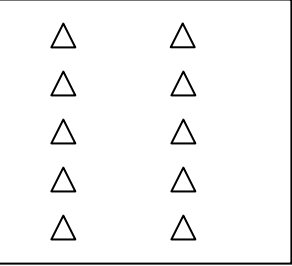
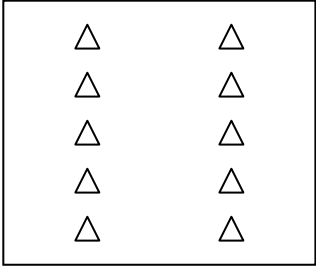
1). Anak-anak :  $\triangle$

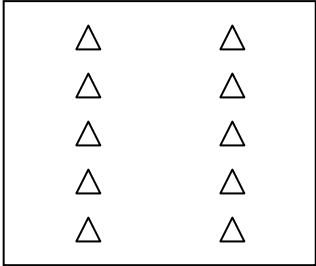
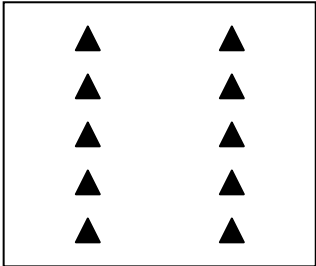
2). Putra :  $\bigcirc$

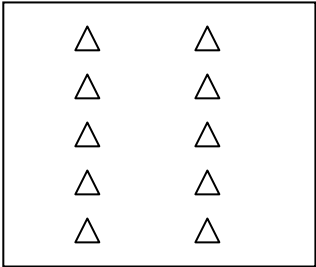
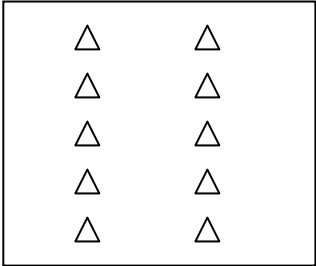
3). Putri :  $\square$

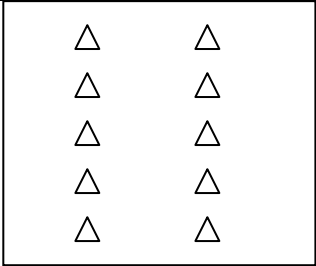
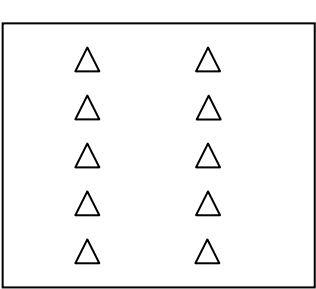
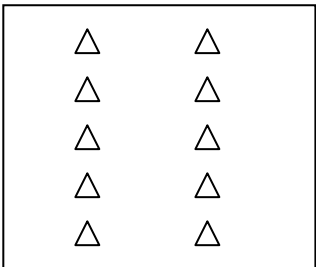
### 3. Catatan Tari

Adegan	Uraian Gerak	Hitungan	Pola Lantai
<i>Warokan</i> <i>anak-anak</i>	Berjalan, kaki <i>goyog</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , tolehan kedepan. (dilakukan 4x8)	1-8	
	Kaki <i>goyog</i> ditempat, tangan kanan <i>menthang</i> , tolehan kedepan, hit ke-8 kaki kanan hentak 4x (dilakukan 4x8)	1-8	

	Mundur, kaki kanan-kiri hentak bergantian	2x8	
	Hadap samping kiri, tolehan kedepan, tangan kiri malangkerik, tangan kanan <i>ngawe bala</i> , kaki hentak kanan. (dilakukan 4x8)	1-8	
	Hadap samping kiri, tolehan kedepan, tangan kiri malangkerik, tangan kanan <i>ngawe bala</i> , kaki hentak kanan. (dilakukan 4x8)	1-8	

	<p>kanan <i>ngawe bala</i> , kaki hentak kanan. (dilakukan 4x8)</p> <p>Hadap samping kiri, tolehan kedepan, tangan kiri malangkerik, tangan kanan <i>ngawe bala</i> , kaki hentak kanan. (dilakukan 4x8)</p> <p><i>jengkeng</i></p> <p><i>jengkeng</i>, tangan <i>nyembah</i> maju mundur depan dada samping kanan dan samping kiri, kepala <i>geleng</i>, tolehan kedepan (dilakukan 4x8)</p> <p><i>jengkeng</i> dengan kedua</p>	<p>1-8</p> <p>4x8</p> <p>1-8</p> <p>1-8</p>	 
--	--	---	--

	<p>tangan diangkat diatas kepala, turun sejajar dada, bergantian, kepala <i>geleng</i> (dilakukan 4x8)</p> <p><i>Jengkeng</i> dengan kedua tangan <i>menthang</i>, kepala <i>geleng</i> (dilakukan 2x8)</p> <p>Diam</p> <p>Berdiri, kedua tangan <i>malangkerik</i></p> <p>Angkat kaki kanan siku, kedua tangan lurus mlumah kesamping, hadap kiri</p>	<p>1-8</p> <p>4x8</p> <p>2x8</p> <p>1-8</p>	<div data-bbox="1051 1247 1367 1512">  </div> <div data-bbox="1051 1559 1367 1823">  </div>
--	--	---	---

	<p>Kaki jinjit-jinjit, tangan kiri <i>malangkerik</i>, tangan kanan <i>ngawe bala</i>, tolehan kedepan, hadap kiri</p>	1-8	<div data-bbox="1051 304 1367 568">  </div>
	<p>Angkat kaki kanan siku, kedua tangan lurus mlumah kesamping, hadap kiri</p>	1-8	<div data-bbox="1051 891 1367 1178">  </div>
	<p>Kaki jinjit-jinjit, tangan kiri <i>malangkerik</i>, tangan kanan <i>ngawe bala</i>, tolehan kedepan, hadap kiri</p>	1-8	<div data-bbox="1051 1249 1367 1514">  </div>
	<p>Kaki <i>goyog</i> ditempat, tangan kanan <i>menthang</i>, tolehan kedepan, hit</p>	1-8	

	ke-8 kaki kanan hentak 4x (dilakukan 4x8)		
	Kedua tangan siku disamping telinga kanan-kiri, (dilakukan bergantian 4x8)	1-8	
	Diam	1-8	
	Hentak kaki kanan 4x, tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan <i>menthang</i> (dilakukan 4x8, bergantian)	1-8	
	Tangan kanan <i>menthang</i> , jari mengepal, hentakan 4x, tangan kiri	1-8	

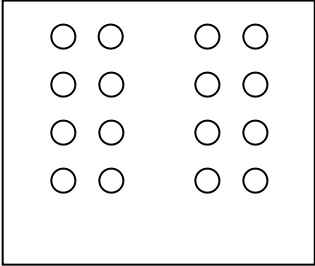
	<p><i>malangkerik</i>, tolehan mengikuti tangan kanan (dilakukan 4x8)</p> <p>Kaki hentak 4x sesuai tangan kanan (dibawah 2x dan atas 2x)</p> <p>Tangan kanan <i>menthang</i> dengan jari mengepal, tolehan mengikuti tangan kanan (dilakuakn 2x8)</p>	1-8	
	<p>Posisi tetap, tangan kanan mengayun disamping depan dan belakang (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kanan <i>menthang</i>, <i>mlumah</i>,</p>	1-8	

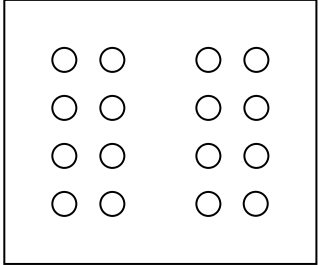
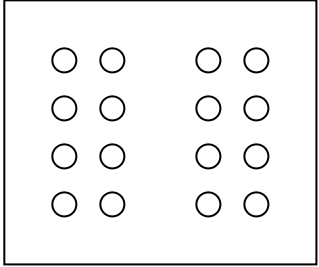
	<p>tangan kiri</p> <p><i>malangkerik</i></p> <p>(dilakukan 2x8 secara bergantian)</p>		
	<p>Kaki hentak 4x sesuai tangan kanan (dibawah 2x dan atas 2x)</p> <p>tangan kanan <i>menthang</i> dengan jari mengepal, tolehan mengikuti tangan kanan (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Diam</p>	2x8	
	<p>Kaki kiri maju-mundur, tangan kiri <i>menthang</i> mengikuti kaki, dengan jari mengepal (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kanan <i>malangkerik</i> , tangan</p>	1-8	

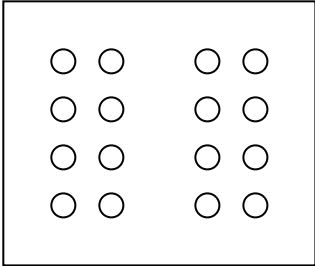


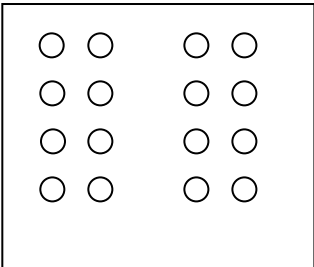
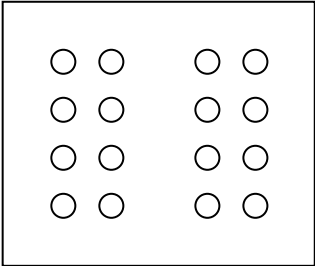
	kiri <i>ulap-ulap</i> (dilakukan 2x8)		
	Tangan kanan <i>menthang</i> dengan jari mengepal, tolehan mengikuti tangan kanan (dilakukan 2x8)	1-8	
	Kaki kiri maju-mundur, tangan kiri <i>menthang</i> mengikuti kaki, dengan jari mengepal (dilakukan 2x8)	1-8	
	Mundur	2x8	
	Diam	2x8	
	Berjalan, <i>sampuran</i>	4x8	
	Kaki maju mundur,	1-8	

	kedua tangan lurus kebawah, disamping, dibawa kedepan dan belakang sesuai kaki (dilakukan 4x8)		
	Tangan kanan lurus kebadwah, tangan kiri <i>malangkerik</i> , kaki kaki kanan maju-mundur (dilakukan 4x8)	1-8	
	Kaki kanan maju mundur, kedua tangan membuka kesampiing dan menutup kedada (dilakukan 4x8)	1-8	
	Perang dan <i>ndandi</i> (gerakan <i>ndandi</i> bebas, pola lantai juga bebas,dilakukan sampai penari keluar		

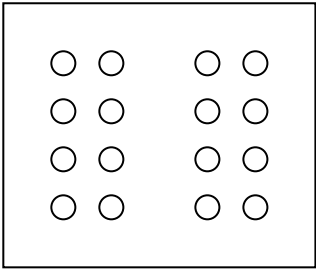
<i>Kasatriyan</i>	dari arena semua)		
	Maju dengan kedua kaki diangkat siku kedepan rata-rata air, kedua tangan mengepal, tangan kanan siku ketas, tangan kiri siku depan dada dibawah siku tangan kanan	1-8	
	(dilakukan 8x8)		
	Maju melingkar, tangan tetap, kaki hentak-hentak	1-8	
	Diam, kaki hentak-hentak	1-8	
	Diam, kedua tangan <i>malangkerik</i>	1-8	
	Berjalan, kaki <i>goyog</i> ,		

	<p>tangan kanan <i>menthang</i>, tolehan kedepan. (dilakukan 4x8)</p> <p>Diam, kaki <i>goyog</i>,</p>	1-8	
	<p>tangan kanan <i>menthang</i>, tolehan kedepan. (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Kedua tangan diayun ke kanan dan kiri, tolehan mengikuti (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Hadap kanan-kiri, gerakan tetap (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Geser hadap belakang</p>	4x8	

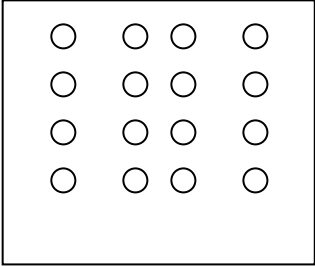
	Kaki kanan maju-mundur, kedua tangan diayun mengikuti arah kaki	1-8	
	Berjalan, kaki <i>goyog</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , tolehan kedepan. (dilakukan 4x8)	1-8	
	Kaki hentak kanan, tangan kanan ngayun kedepan, kaki kiri hentak, tangan kiri ngayun kedepan (dilakukan 4x8)	1-8	
	Geser, kedua tangan buka-tutup didepan dada (dilakukan 4x8)	1-8	

	Diam, kedua tangan buka tutup depan dada	2x8	
	Diam, kedua tangan diayun kesamping kanan dan kiri	2x8	
	Berjalan, kaki <i>goyog</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , tolehan kedepan. (dilakukan 4x8)	1-8	
	Diam, kedua tangan <i>malangkerik</i>	4x8	
	Kedua tangan <i>menthang</i> , ukel, kepala <i>geleng</i> (dilakukan 4x8)	1-8	
	Hadap kiri, tangan kanan diatas, tangan kiri dibawah, tolehan	1-8	

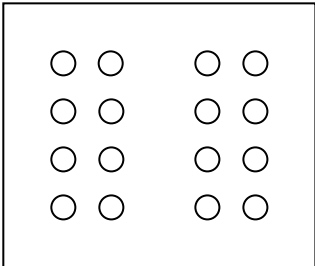
	mengikuti tangan (dilakukan 4x8 dengan bergantian)		
	Diam, <i>malangkerik</i>	2x8	
	Kaki <i>goyog</i> , tangan kanan siku, tangan kiri <i>menthang, seleh, malangkerik</i> (dilakukan 4x8)		
	Diam	1x8	
	Berjalan, kaki <i>goyog</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , tolehan kedepan. (dilakukan 4x8)	1-8	
	Kedua tangan dibawa di samping atas, dilakukan bergantian	1-8	

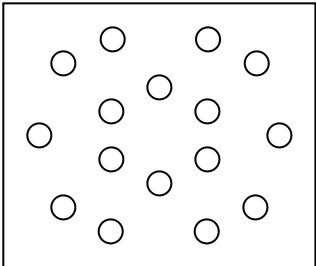
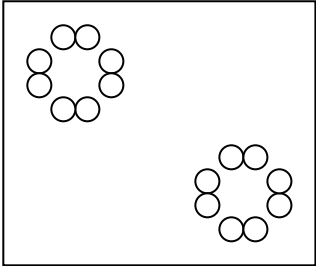
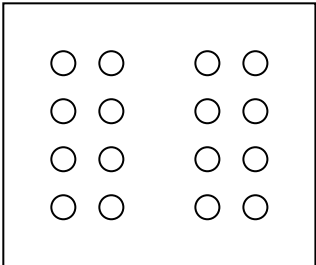
	dengan kebalikannya (dilakukan 2x8)		
	Gerakan tetap, <i>ngracik</i>	2x8	
	Tangan kiri lurus dibawa ke kanan, tangan kanan <i>seblak</i> sampur	1-8	
	Tangan kanan lurus dibawa ke kiri, tangan kiri <i>seblak</i> sampur	1-8	
	Tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan dipukulkan k eats dan bawah samping kanan, tolehan mengikuti tangan (dilakuakn 4x8, hentakan mengikuti kendhang)	1-8	

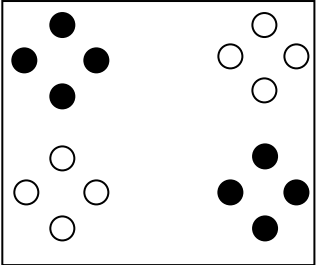
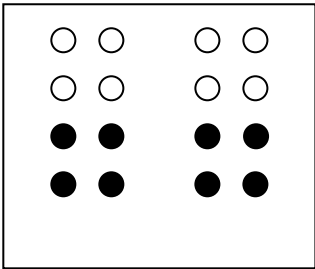
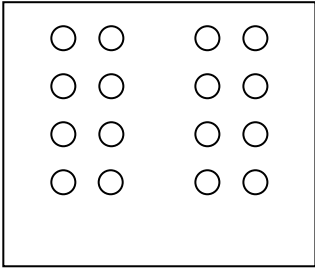
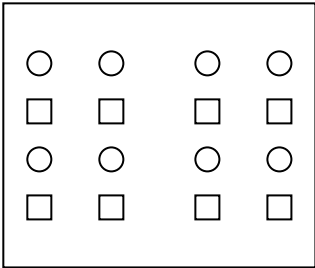


	<p>Tangan kiri lurus dibawa ke kanan, tangan kanan <i>seblak</i> sampur. tangan kanan lurus dibawa ke kiri, tangan kiri <i>seblak</i> sampur (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan dipukulkan k eats dan bawah samping kanan, tolehan mengikuti tangan (dilakuakn 4x8, hentakan mengikuti kendhang)</p>	1-8	
	<p>Kedua tangan mengepal, hetak atas- bawah, kanan-kiri,</p>	1-8	

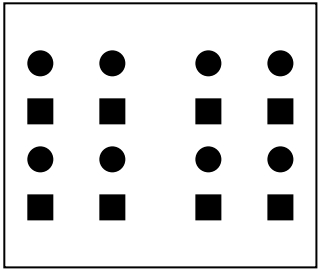
	<p>tolehan mengikuti (dilakukan 4x8)</p> <p>Tangan kiri lurus dibawa ke kanan, tangan kanan <i>seblak</i> sampur. tangan kanan lurus dibawa ke kiri, tangan kiri <i>seblak</i> sampur (dilakukan 4x8)</p> <p>Maju kaki kanan, tangan kanan maju, <i>ulap-ulap'</i> (dilakukan 4x8 bergantian dengan kebalikannya)</p> <p>Tangan kiri lurus dibawa ke kanan, tangan kanan <i>seblak</i> sampur. tangan kanan</p>	<p>1-8</p> <p>1-8</p> <p>1-8</p>	
--	---	----------------------------------	--

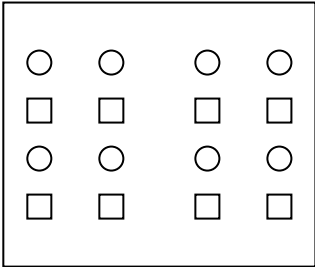
	<p>lurus dibawa ke kiri, tangan kiri <i>seblak</i> sampur (dilakukan 2x8)</p>		
	<p>Kaki kanan maju, tangan kanan dibawa keatas dan bawah, tolehan mengikuti tangan</p>	1-8	
	<p>Kaki kiri maju, tangan kiri dibawa keatas dan bawah, tolehan mengikuti tangan</p>	1-8	
	<p>Gerakan tetap, dengan kedua tangan</p>	1-8	
	<p>Mundur</p>	1-8	

	<p>Berjalan, kaki kanan maju, tangan kanan ngayun arah depan, kaki kiri maju tangan kiri maju kedepan (dilakukan 4x8)</p> <p>Hentak kaki kanna-kiri, tepuk-tepuk tangan (dilakukan 4x8)</p> <p>Berjalan</p> <p>Kedua tangan <i>malangkerik</i>, kaki kanan maju-mundur (dilakukan 4x8)</p> <p>Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri siku diatas kepala, kaki kanan hentak-hentak</p>	<p>1-8</p> <p>1-8</p> <p>4x8</p> <p>1-8</p> <p>1-8</p>	  
--	---	--	--

	<i>Ngawe bala</i>	4x8	
	Maju, kedua tangan tepuk membuka didepan dada (dilakukan 4x8)	1-8	
	Berdiri, kedua tangan tepuk membuka didepan dada (dilakukan 4x8)	1-8	
	Mundur, keluar arena, <i>ndadi</i>		
<i>Kukila</i> <i>Yaksa</i>	Kaki kanan maju, tangan kanan siku maju, kaki kiri maju, tangan kiri siku maju	1-8	

	(dilakukan 4x8)		
	Diam	1-8	
	Mundur, kedua tangan lurus kedepan didepan dada,	1-8	
	Diam, kedua tangan <i>menthang, ukel</i> membuka	1-8	
	Kaki kanan hentak, tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan dipukul-pukul kebawah dan dibawa keatas (dilakukan 2x8)		
	Mundur, kedua tangan lurus kedepan didepan dada,	1-8	

	Diam, kedua tangan <i>menthang, ukel</i> membuka	1-8	
	Kaki kanan hentak, tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan dipukul-pukul kebawah dan dibawa keatas (dilakukan 2x8)	1-8	
	Mundur, kedua tangan lurus kedepan didepan dada	1-8	
	Turun, <i>jengkeng</i>	4x8	
	<i>Jengkeng, geleng</i>	1-8	

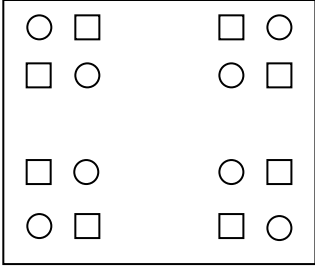
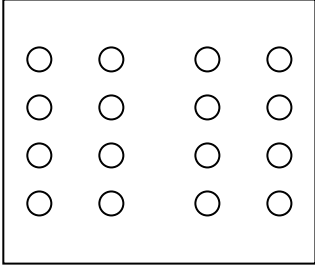
	<p>kepala</p> <p>(dilakukan 2x8)</p> <p>Kedua tangan bertemu didepan dada, dibawa kesamping kanan dan kiri</p> <p>(dilakukan 2x8)</p> <p><i>Jengkeng</i>, tangan <i>ukel</i> didepan dada terus membuka kedua tangan, tolehan keats dan kebawah</p> <p>(dilakukan 2x8)</p> <p>Nunduk</p> <p>Berdiri, mundur, kedua tangan lurus didepan, jari digetarkan</p> <p>(dilakukan 2x8)</p>	<p>1-8</p> <p>1-8</p> <p>1-8</p>	
--	---	----------------------------------	---

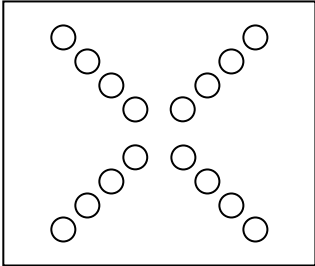


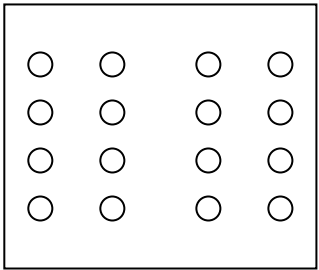
	<p>Diam, kaki hentak-hentak, kedua tangan <i>menthang ukel mlumah</i> (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan dipukulkan kebawah dan keatas disamping kanan, tolehan mengikuti tangan kanan</p>	1-8	
	<p><i>Junjung</i> kaki kanan, kedua tangan <i>menthang ukel mlumah</i> (dilakukan 2x8 dengan bergantian kebalikannya)</p>	1-8	
	<p>Kedua tangan <i>menthang</i> dibawah <i>ukel</i>, kaki hentak-</p>	1-8	

	hentak		
	Kaki kanan maju-mundur, kedua tangan lembean (dilakukan 2x8)	1-8	
	<i>Keju-keju</i>	2x8	
	<i>Junjung</i> , kedua tangan <i>ukel</i>	2x8	
	Kaki hentak-hentak, <i>ukel</i>	2x8	
	Kedua tangan <i>diukel</i> didepan samping, kaki kanan maju-mundur (dilakukan 4x8)	1-8	
	Kedua tangan <i>ukel</i> <i>mlumah</i> hentak-hentak	1-8	

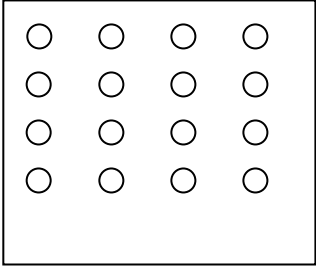
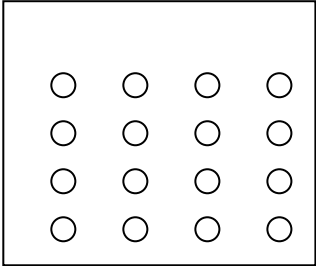
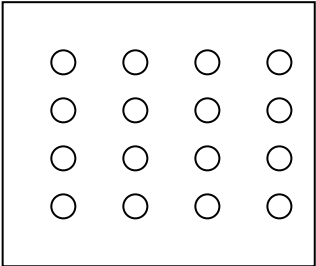
	<p>Tangan kiri</p> <p><i>malangkerik</i>, tangan kanan lurus kedepan ditarik kebelakang, jari mengepal</p> <p>(dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Geser kesamping</p> <p>kanan dan kiri, tangan mengepal, bentuk siku</p> <p>(dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kanan siku</p> <p>dekat telinga, tangan kiri lurus <i>mlumah</i>, kaki hentak kanan-kiri</p> <p>(dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Geser kesamping</p> <p>kanan dan kiri, tangan</p> <p>(dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p><i>Jogetan</i> , kedua tangan siku</p>	1-8	

<i>Jaranan</i>	<p>(dilakukan 8x8)</p> <p>Kaki hentak kanan-kiri, mundur, keluar dari arena pentas</p> <p>(dilakukan sampai penari semua keluar dari arena pentas)</p>	1-8	
	<p>Berjalan dengan <i>nunggang jaran kepeng</i>, kaki kiri dan kanan bergantian diangkat, kedua tangan memegang kepala <i>jaran kepeng</i>, dibawa kekanan dan kiri berlawanan dengan arah tolehan, tolehan mengikuti kaki yang diangkat</p> <p>(dilakukan 4x8)</p>	1-8	

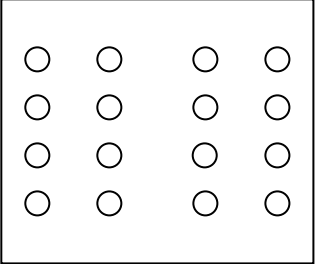
	Mundur, posisi tangan memegang kepala <i>jaran kepang</i> (dilakukan 2x8)	1-8	
	Tangan kanan <i>ngawe bala</i>	1-8	
	Mundur	1-8	
	Maju, angkat kaki kanan dan kiri bergantian, <i>jaran kepang</i> diangguk-anggukkan	1-8	
	Diam	1-8	
	Angkat kaki kanan dan kiri bergantian, <i>jaran kepang</i> dibawa keatas dan kebawah	1-8	

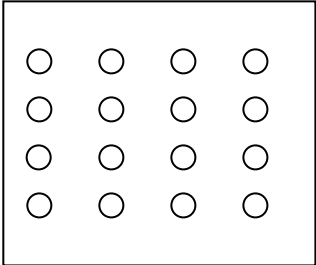
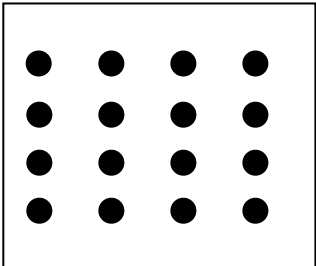
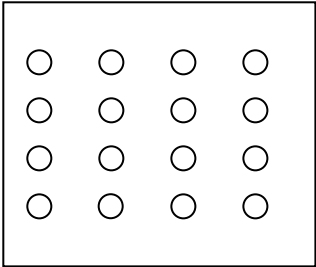
	(dilakukan 2x8)		
	<p>Berjalan, maju, angkat kaki kanan dan kiri bergantian, <i>jaran kepeng</i> diangguk-anggukkan</p>	1-8	
	<p>Hentakan kaki dan <i>jaran kepeng</i> dianggukkan sesuai hentakan kaki, hitungan ke-8 jaran diangkat</p>	1-8	
	Mundur	1-8	
	<p><i>Jaran kepeng</i> dibawa kesamping kanan dan kiri dengan kaki</p>	1-8	

	<p>diangkat kanan kiri bergantian (geser kesamping) (dilakukan 2x8)</p> <p><i>Jaran kepeng</i> digoyangkan seperti ombak, angkat <i>junjung</i> kaki kanan, <i>seleh</i> (dilakukan bergantian dengan sebaliknya)</p> <p><i>Jengkeng, jaran diseleuhkan</i></p> <p><i>Geleng kepala</i></p> <p><i>Jengkeng, tangan kiri menthang, tangan kanan trap kuping, ulap-ulap membuka, kepala geleng</i> (dilakukan 4x8)</p>	<p>1-8</p> <p>1-8</p> <p>2x8</p> <p>1-8</p>	
--	--	---	--

	<i>Seleh, jengkeng</i>	1-8	
	<i>Malangkerik, berdiri</i>	2x8	
	Tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan lurus kesamping, tolehan mengikuti tangan yang lurus	1-8	
	Tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan lurus kesamping, tolehan mengikuti tangan yang lurus	1-8	
	Tangan kiri <i>malangkerik</i> , tangan kanan lurus kesamping, tolehan mengikuti tangan yang lurus	1-8	

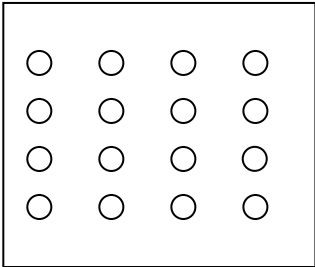
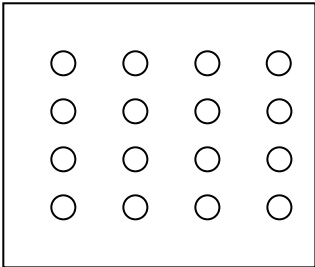
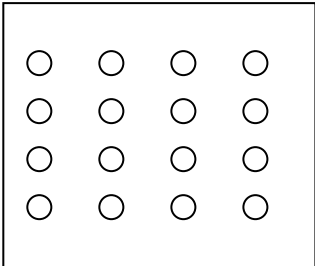


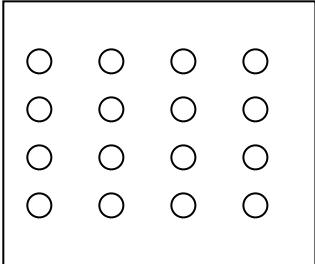
	<p>Tangan kiri</p> <p><i>malangkerik</i>, tangan kanan lurus kesamping, tolehan mengikuti tangan yang lurus</p>	1-8	
	<p>Diam, kedua tangan</p> <p><i>malangkerik</i></p>	1-8	
	<p><i>Ukel</i>, <i>geleng</i>, hadap kanan-kiri</p> <p>(dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p><i>Lembean</i> tangan</p> <p>(dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p><i>Dolanan sampur</i>, (<i>kebyok sampur</i> kanan kiri)</p>	1-8	
	<p><i>Lembean</i> tangan</p>	1-8	
	<p><i>Ukel gelung</i></p>	1-8	

	<i>Lembean tangan</i>	1-8	
	<i>Ceklak bahu kanan kiri</i>	1-8	
	<i>Lembean tangan, jengkeng</i>	1-8	
	<i>Diam, jengkeng</i>	1-8	
	<i>Jengkeng, sembah, pandangan kedepan</i>	1-8	
	<i>Ambil jaran keping, berdiri</i>	1-8	
	<i>Mundur</i>	1-8	
	<i>Maju, jaran keping dibawa ke sampingkiri</i>	1-8	

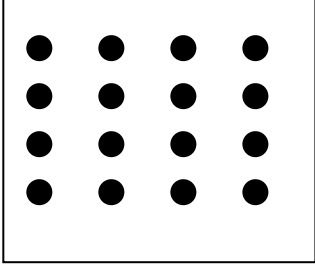
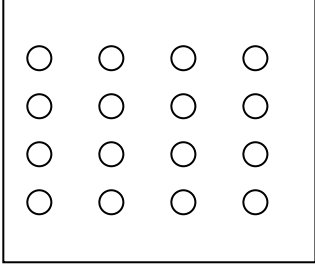
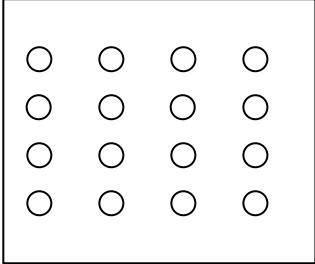
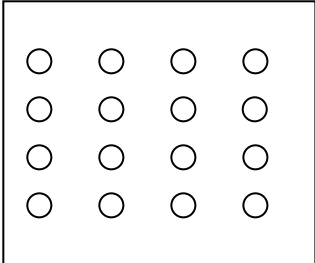
	atas dan kanan bawah		
	Mundur, diam, posisi <i>nunggang jaran</i> <i>kebang</i>	1-8	
	Maju, berjalan dengan <i>nunggang jaran</i> <i>kebang</i> , kaki kiri dan kanan bergantian diangkat, kedua tangan memegang kepala <i>jaran kebang</i> , dibawa kekanan dan kiri berlawanan dengan arah tolehan, tolehan mengikuti kaki yang diangkat (dilakukan 4x8)	1-8	
	Berjalan, <i>lembean</i> kanan, hentak kaki kanan	1-8	

	(dilakukan 4x8)		
	Kedua tangan pegang <i>jaran kepang</i> , hentakan kaki kiri, <i>jaran kepang</i> digerakkan sesuai hentakkan kaki (dilakukan 4x8)	1-8	
	Mundur	1-8	
	Diam	1-8	
	Maju, hentak kaki kanan-kiri, tangan kiri pegang <i>jaran kepang</i> , tangan kanan <i>ukel</i> dekat telinga (dilakukan 4x8)	1-8	

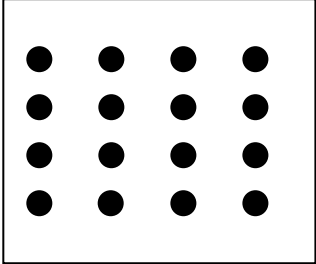
	<p><i>Egolan</i>, tangan kanan  <i>malangkerik</i>, tangan  kiri pegang <i>jaran</i>  <i>kepang</i>, hitungan 4-8  terakhir <i>jaran kepang</i>  dibawa kebawah dan  keatas hadap kiri</p>	1-8	
	<p><i>Egolan</i>, tangan kanan  <i>malangkerik</i>, tangan  kiri pegang <i>jaran</i>  <i>kepang</i>, hitungan 4-8  terakhir <i>jaran kepang</i>  dibawa kebawah dan  keatas hadap kiri  (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kiri, <i>ukelan</i></p>	1-8	

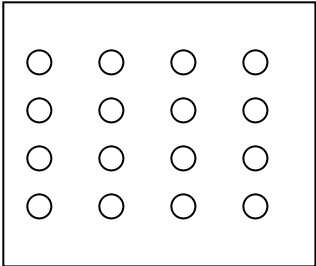
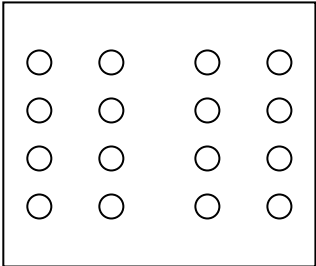
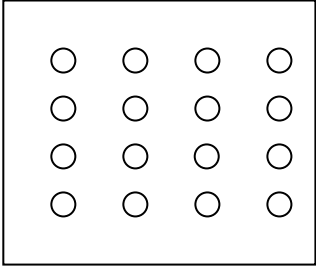
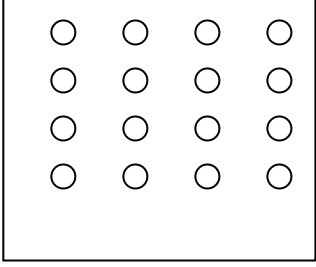
<i>Buto Kethek</i>	<i>Egolan</i> , tangan kanan <i>malangkerik</i> , tangan kiri pegang <i>jaran</i> <i>kepang</i> , hitungan 4-8 terakhir <i>jaran kepang</i> dibawa kebawah dan keatas hadap kiri (dilakukan 4x8)	1-8	
	Mundur	1-8	
	Maju, berjalan dengan <i>nunggang jaran</i> <i>kepang</i> , kaki kiri dan kanan bergantian diangkat, kedua tangan memegang kepala <i>jaran kepang</i> , dibawa kekanan dan kiri berlawan dengan arah tolehan, tolehan mengikuti kaki yang diangkat	1-8	

	(dilakukan 4x8)		
	Mundur, keluar arena pentas	1-8	
	<i>Kethek</i> satu per satu mlembang, masuk arena pentas (dilakukan sampai semua <i>kethek</i> masuk arena pentas)	1-8	
	<i>Buto</i> masuk arena pentas dengan membawa obor	1-8	
	Atraksi <i>buto</i> nyunggi <i>kethek</i> (dilakukan 4x8)	1-8	

	<i>Jengkeng</i> , menunduk (dilakukan 4x8)	1-8	
	Lari-lari kecil kesamping kiri dan kanan (dilakukan 4x8)	1-8	
	Mundur	1-8	
	Tangan kanan <i>menthang, jingkrak</i> <i>kaki</i> (dilakukan 4x8)	1-8	
	<i>Jingkrak</i> maju, tangan kiri <i>malangkerik</i> (dilakukan 4x8)	1-8	
	Mundur, <i>jingkrakan</i>	1-8	
	<i>Goyog</i> kaki	1-8	



	(dilakukan 4x8)		
	<i>Jengkeng, diam</i>	1-8	
	<i>Jengkeng, geleng-geleng</i>	1-8	
	(dilakukan 2x8)		
	<i>Sembahan</i>	1-8	
	<i>Ulap-ulap kiri-kanan, yang kanan didekat telinga</i>	1-8	
	<i>Jengkeng, kedua tangan didepan napak tanah</i>	1-8	
	<i>Jengkeng, geleng-geleng</i>	1-8	

	<p>Berdiri, <i>ukel gelung</i>  kanan-kiri kedua  tangan <i>ngawe bala</i>  (dilakukan 4x8)</p>	1-8	
	<p><i>Laku telu</i>, tangan  <i>lembean</i>  (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p><i>Laku telu</i>, kedua  tangan <i>ukel</i>  (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p><i>Laku telu</i>, kedua  tangan <i>ukel</i>  (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p><i>Laku telu</i>, kedua  tangan <i>ukel</i>  (dilakukan 2x8)</p>	1-8	
	<p>Tangan kiri  <i>malangkerik</i>, tangan</p>	1-8	

	kanan <i>keju-keju</i> atas bawah, <i>laku telu</i> (dilakukan 4x8)  Mundur,  Maju, <i>broken, ndadi</i>	1-8	
--	--	-----	--

#### 4. Rias dan Busana

##### 1). Tata Rias

Tata rias disebut juga *make up* yaitu merias wajah untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi karakter yang diinginkan antara lain rias cantik, rias putra alus, putra gagah, rias putri luruh, putri branyak, dan sebagainya. Adapun macam atau jenis *make up* yang dipakai dalam kesenian *jathilan* ini seadanya yaitu dengan menggunakan : bedak sehari-hari hanya saja dalam pemakaiannya lebih tebal dan mencolok, *eye shadow*, *blash on*, *sinwich*, pensil alis dan pidih. Sedangkan rias tokoh yang digunakan dalam sajian ini adalah : riasan putra alus pada bagian *jaranan* dan *warokan anak-anak*, rias karakter hewan pada bagian *kukila yaksa*, rias gagahan pada bagian *kasatriyan*, dan topeng *kethek* dan *buto* pada bagian *buto kethek*.



**Gambar 7 : Rias *warokan anak-anak***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 8 : Rias *kasatriyan***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 9 : Rias *kukila yaksa***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 10 : Rias *jaranan***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 11 : Rias *buto***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 12 : Rias *kethek***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)

## 2). Tata Busana

Tata busana adalah segala sesuatu atau perlengkapan yang digunakan untuk pentas dan sifatnya menyatu dengan anggota tubuh. Kostum yang digunakan dalam penyajian *jathilan* slogo Denowo ini sederhana tapi sudah mengalami modernisasi atau telah dikreasi sehingga tampak lebih menarik tetapi tidak mengganggu ruang gerak penari sehingga lebih leluasa dalam bergerak.

Adapun kostum yang dipakai adalah :

- a). *Warokan* anak-anak : *iket, jarik sapit urang, sabuk, epek timang, celana panji dan krincing.*
- b). *Kasatriyan* : *irah-irahan jamang, rambut gimbal, kumisan, kalung, klat bahu, kalung, sabuk celana panji, jarik sapit urang, saten, sumping, sampur, krincing besar.*
- c). *Kukila Yaksa* : *irah-irahan bulu, saten rompi, rok rumbai saten, sepatu, klinting tinggi.*
- d). *Jaranan* : *celana panji, irah-irahan jamang, jarik dan saten sapit urang, sampur, kalung, gelang, klat bahu, sumping, klinthing, sepatu.*
- e). *Buto Kethek* : *baju hitam panjang polos, kain motif kotak, topeng buto, irah-irahan, cangkaman, sampur, celan panjang rumbai, manset warna merah biru dan item.*



**Gambar 13 : Kostum *warokan anak-anak***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 14 : Kostum *kasatriyan***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)

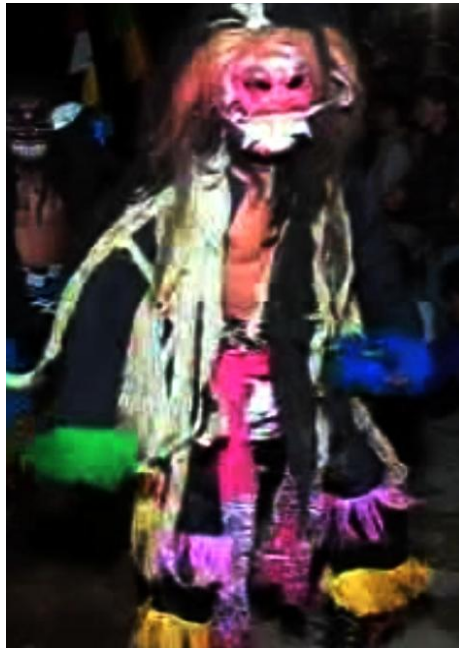




**Gambar 15 : Kostum *kukila yaksa***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 16 : Kostum *jaranan***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 17 : Kostum *buto***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 18 : Kostum *kethek***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)

## 5. Iringan

Iringan tari merupakan suatu bagian penting dalam sebuah pertunjukan tari, iringan tari tidak hanya sebagai partner gerak tetapi juga dapat memberikan suasana. Dalam setiap pementasan kesenian *jathilan* Slogo Denowo menggunakan gamelan seperti: *kendhang*, *saron*, *demung*, *bendhe*, *gong*, *kempul* dan alat-alat musik pentatonic seperti : gitar, drum, melody, bass, organ, ketipung. Gendhing-gendhing yang digunakan dalam sajian *Jathilan* Slogo Denowo yaitu : Lancaran, Ladrang, serta langgam-langgam campursari. Gendhing-gendhing Ladrang dan langgam campursari yang digunakan dalam setiap pementasan berbeda-beda agar penonton tidak bosan tetapi dalam bagian *buto kethek* khusus menggunakan Ladrang *Kemudha Rangsang* dan *Kembang Kapas*, sedangkan pada bagian *jaranan* khusus menggunakan iringan Lancaran Slogo Denowo. Ketika penari *ndadi* iringan musik berubah dengan menggunakan sajian lagu-lagu dangdut sesuai dengan lagu dangdut yang sedang banyak diminati masyarakat misalnya : *alamat palsu* dan *ngamen lima*.

### ***Pambuka Slogo Denowo***

*Adha adha*

*Sorak rampak lir gumuruh  
Mawurahan keeng jalma  
Heh kang tanpa wilangan  
Siap grak, siap grak, siap grak  
Jumangkah lumaku sigrak*

### Notasi iringan khusus Slogo Denowo

Lancaran Slogo Denowo :

A.	. 3 3 .	6 1 2 3	6 5 3 5	6 1 2 3
	. 1 . 3	. 5 . 3	. 1 . 3	. 5 . 6
	. 5 3 .	6 5 2 1	. 2 3 1	6 1 2 3
	5 3 5 3	5 1 2 3	1 1 3 2	3 1 6 5
	. 6 3 5	2 3 5 6	1 2 1 6	3 5 3 2
	. 3 1 2	3 1 3 2	1 1 3 2	6 3 5 6
	. 3 5 6	7 6 5 3	kembali ke- A	

*Cakepan* :

*Sorak rampak lir gumuruh  
Pindho alun ing jaladri  
Rebut ngarep kang lumampah  
Mawurahan keeng wadya  
Sasat tanpa wilangan  
Siap grak, siap grak, siap grak, siap grak  
Jumangkah lumaku sigrak*

### Lagu-lagu dangdut

*Ngamen Lima*

*Tak sawang-sawang kowe ganteng tenan  
Rasane aku pengen kenalan  
Kenalan ning lesehan  
Wonge ganteng nganggo klambi abang*

*Yen ra kleru aku tahu ketemu*

*Nalika kowe bareng ro kancamu  
Mlaku-mlaku karo ngguya-ngguyu  
Ombenane es jus melon karo susu*

*Saiki aku nembe ngrasakno  
Pacaran karo wong kertosono  
Nggantenge kaya Arjuna  
Esemane kaya Raden Gathutkaca*

*Sanadyan awaku kebak tatoan rata tenan  
Nanging aku isih duwe rasa sopan  
Senadyan kupingku kebak tindikan  
Nanging aku calon jutawan*

*Cah ngganteng aja sumelang  
Melu aku tak jak ngamen ning prapatan  
Njaluk HP mesti keturutan  
Angger gelem ora mangan sangang wulan*

Alamat Palsu

Kemana kemana kemana  
Kuharus mencari dimana  
Kekasih tercinta tak tahu rimbanya  
Lama tak datang ke rumah

Dimana dimana dimana  
Sekarang tinggalnya dimana

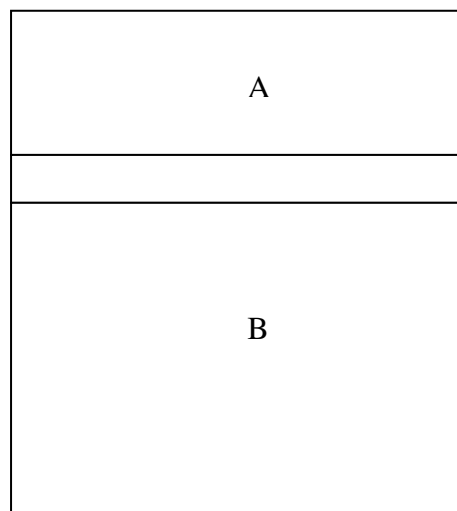
Kesana kemari membawa alamat  
Namun yang kutemui bukan dirimu  
Sayang, yang kuterima alamat palsu

Kutanya pada teman-teman semua  
Tetapi mereka bilang tidak tahu  
Sayang, mungkin diriku sudah tertipu  
Membuat aku frustrasi, dibuatnya

## 6. Tempat

Tempat pertunjukan dalam pementasan *jathilan* ini berbentuk arena terbuka dimana pemain (kelompok kesenian) dan penonton sejajar dalam satu lokasi di tanah lapang yang biasanya hanya berbatas dengan

pagar bambu, tetapi masih bisa memungkinkan antara penonton dan pemain (penari *jathilan*) menyatu dalam satu arena, misalnya pada saat penari *ndadi* biasanya *anyetrum* (menghipnotis) sehingga ikut *ndadi* (*trance*). Adapun tanah lapang yang biasanya digunakan untuk pementasan misalnya : halaman rumah dan lapangan. Tetapi jika acara dari kedinasan *jathilan* Slogo Denowo ini dipentaskan di *pendopo-pendopo*.



Keterangan :

A : Panggung , tempat pemusik, pengrawit, penyanyi, sinden dan gerong

B : Arena penari

## 7. Waktu

Dalam hal ini waktu dapat diartikan dalam dua hal, yaitu : waktu lamanya pertunjukan dan waktu kapan *jathilan* ini dipentaskan. Waktu

yang dibutuhkan dalam satu pertunjukan penuh (terdiri dari lima *jejeran*) *jathilan* ini adalah 4-5 jam. Sedangkan kapan *jathilan* ini dipentaskan adalah tergantung pada kapan ada orang yang *naggap*. *Jathilan* Campursari Slogo Denowo biasanya dipentaskan pada malam hari sekitar jam 20:00 WIB sampai dengan 01:00 WIB, tetapi juga memungkinkan untuk dipentaskan pada pagi atau siang hari (tergantung yang *nanggap*).

#### **8. Tata Suara ( *Sound System* )**

Penggunaan tata suara juga sangat menunjang dalam suksesnya pertunjukan agar penari dapat mendengarkan iringan dengan jelas dan sajian lagu-lagu yang disajikan dapat dinikmati penonton dengan baik, sound yang digunakan seperti layaknya dalam pementasan campursari atau dangdut yaitu terdiri dari beberapa *speaker* dengan *microfon* yang cukup dan *amplifier*.

#### **9. Tata Cahaya ( *Lighting* )**

Tata cahaya difokuskan pada arena pertunjukan, baik arena panggung pemusik dan pengrawit serta arena penari. Disini tidak menggunakan lampu warna seperti konser musik pada umumnya, tetapi hanya menggunakan lampu tembak dan *neon* yang terpenting terangnya cahaya yang dihasilkan sehingga pementasan *jathilan* ini dapat tersaji dengan jelas.

## 10. Pelaku atau Jumlah Pemain

*Jathilan* Slogo Denowo memiliki daya tarik tersendiri dalam jumlah anggotanya, yaitu kurang lebih hampir 200 orang yang terdiri dari :

- 1) Penari, yaitu orang yang memperagakan gerak tarian dalam pementasan. Penari terdiri dari anak-anak, remaja putra dan putri. Dalam setiap *jejeran* terdiri dari 16 penari yang setiap *jejerannya* penari berbeda-beda (selalu ganti, tidak ada penari yang menarikan dua kali *jejeran*). Dalam bagian *Kukila Yaksa* terkadang bisa sampai 32 orang penari.
- 2) Pengrawit (*niyaga*), yaitu orang yang menabuh gamelan berjumlah 10-12 orang laki-laki
- 3) Pemusik, yaitu pemain alat musik pentatonic biasanya berjumlah 6 orang laki-laki.
- 4) Sinden, merupakan seorang wanita yang membawakan gendhing-gendhing dan langgam-langgam campursari yang disajikan, biasanya hanya menggunakan 1 orang sinden
- 5) *Gerong*, seorang pria yang mengisi suara dengan *senggak'an* – *senggak'an* . dalam *jathilan* ini terdiri dari 2 orang laki-laki.
- 6) Penyanyi, yaitu seorang yang membawakan lagu-lagu yang beriramakan campurasri dan dangdut. Biasanya menggunakan 2 orang penyanyi wanita dan 1 orang penyanyi pria.
- 7) Pawang, orang yang dituakan karena dianggap memiliki kelebihan tertentu yang berguna untuk mengobati penari yang *ndadi* (*trance*).



## 11. Penonton

Pada umumnya penonton kesenian *jathilan* hanya pasif, yaitu penonton hanya sekedar menikmati pertunjukan yang disajikan. Tetapi pada saat alunan musik dangdut dimainkan banyak pemuda yang bergoyang di luar arena seiring sajian lagu-lagu dangdut yang dibawakan penyanyi. Penonton berdiri dan diluar arena pertunjukan, tidak diperkenankan memasuki arena. Tetapi terkadang ada salah satu penonton yang ikut *ndadi* karena *disetrum ioleh* pawang, khusus untuk penonton yang *ndadi* ditarik dimasukan kedalam arena pertunjukan.

### D. Pengaruh yang Ditimbulkan dengan Adanya Iringan Musik Dangdut dalam Penyajian Kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo

#### 1. Dampak Positif

##### a. Bagi Pelaku Seni (paguyuban)

Adanya kolaborasi dengan musik dangdut, *jathilan* ini lebih diminati masyarakat sehingga banyak permintaan untuk pentas, dengan itu otomatis dapat meningkatkan taraf ekonomi bagi pelaku seninya. Banyaknya penonton yang hadir untuk menyaksikan pementasan *jathilan* ini, memberikan kepuasan tersendiri bagi pelaku seni, karena mereka merasa pertunjukannya sukses dan sangat diminati oleh masyarakat.

#### b. Bagi Masyarakat

Masyarakat menjadi sangat apresiatif dengan pertunjukan *jathilan* dengan adanya dengan kolaborasi iringan musik dangdut didalam penyajiannya, karena menurut mereka *jathilan* yang disajikan menjadi lebih berwarna, tidak monoton, sehingga membuat penonton tidak jenuh menyaksikan *jathilan* ini dari awal sampai akhir pertunjukan. Apalagi lagu-lagu dangdut yang dibawakan selalu mengikuti *trend* yang banyak digemari masyarakat. Jika dalam sajian *jathilan* biasa penonton pasif, tapi dengan sajian *jathilan* yang kolaborasi dengan musik dangdut penonton ikut bergoyang ketika lagu-lagu dangdut disajikan. Itu menunjukkan bahwa penonton sangat menikmati sajian ini.

#### c. Bagi Eksistensi *jathilan* dengan kolaborasi musik dangdut

Tingginya minat masyarakat dengan sajian *jathilan* yang menggunakan kolaborasi dengan musik dangdut, sangat mendukung bagi eksistensinya kedepan yaitu sangat bagus, ditambah dengan selalu membawakan lagu-lagu yang sedang diminati atau digemari masyarakat. Ini sangat berpengaruh pada kelangsungan kemajuan kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo ini.

## 2. Dampak Negatif

#### a. Bagi pelaku seni

Adanya adegan *trance* yang dialami penari anak-anak, berpengaruh buruk terhadap pribadi anak tersebut, karena dengan itu

anak tersebut bertindak diluar batas kesadaran mereka seperti merokok, yang pada akhirnya terbawa menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Waktu pementasan yang kebanyakan pentas pada malam hari berdampak kurang baik pada kondisi fisik anak-anak penari *jathilan* ini serta berpengaruh buruk pada perkembangan prestasi anak di sekolah.

b. Bagi masyarakat

Adanya kolaborasi musik dangdut dalam sajian *jathilan* ini membuktikan bahwa masyarakat lebih terdorong untuk menyaksikan pertunjukan dangdutnya daripada melihat tariannya. Kenyataan itu tidak bisa mendorong minat masyarakat untuk lebih menggemari pada ke4senian tradisi. Kostum penyanyi yang kurang pantas dilihat penonton khususnya anak-anak menimbulkan masalah tersendiri bagi masyarakat, khususnya pemuka agama dalam masyarakat tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa kesenian *jathilan* merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya luhur.

Adanya kolaborasi dengan musik dangdut sangat berpengaruh kepada eksistensi *jathilan* Slogo Denowo karena dengan itu paguyuban kesenian *jathilan* ini menjadi banyak permintaan atau orderan untuk pentas dengan kolaborasi iringan musik dangdut. Dengan begitu dapat meningkatkan taraf ekonomi paguyuban ini. Selain tetap eksis, dengan adanya musik dangdut dalam penyajian *jathilan* ini membuat penonton aktif dengan ikut bergoyang saat alunan musik dangdut dimainkan sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi penyaji. Selain dampak positif tersebut, banyak pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kolaborasi musik dangdut dalam sajian *jathilan* ini, khususnya bagi penari anak-anak yang ikut mengalami *trance*, dapat berpengaruh buruk terhadap pribadi anak tersebut seperti merokok yang biasa mereka lakukan pada saat *trance* menjadi kebiasaan sehari-hari. Waktu pentas yang kebanyakan hingga larut

malam berakibat buruk pada kesehatan serta prestasi penari anak-anak di sekolah, karena kurangnya waktu belajar di rumah dan mengantuk saat keesokan harinya mengikuti pelajaran.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini penulis mengajukan saran agar kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo ini tetap memegang nilai tradisi dalam setiap penampilannya meskipun telah banyak mengalami modernisasi baik dari segi rias, busana dan dengan adanya kolaborasi dengan musik dangdut. Untuk penari anak-anak sebaiknya tidak mengalami trance. Alangkah baiknya jika kostum penyanyi dangdut lebih sopan agar lebih pantas dipandang mata penonton khususnya anak-anak. Selalu mengikuti minat masyarakat dalam segi gendhing atau lagu-lagu yang dibawakan agar tetap eksis untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edy, Sedyawati. 1994. *Aspek-aspek Komunikasi Budaya yang diekspresikan dalam Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatma.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : ELKAPI
- Haryono, Slamet. 2002. “*Dangdut dan Eksploitasi Seks Perempuan*”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume 3 Nomer 2/Mei-Agustus*. Semarang
- Hidajat, Robby. 2006. *SENI TARI Pengantar Teori Dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang.
- Kamajaya. 1992. *Ruwatan Murwakala ( Suatu Pedoman )*. Salatiga : UKSW
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. 1995. edisi ke 2, PN Balai Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. edisi ke 4, Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lexy, J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Moh. 2003. “*Musik Dangdut : sebuah Kajian Musikologis*” *Tesis S2 untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora*. Yogyakarta : UGM.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat DIY*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Susetyo, Bagus, 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*, Makalah jurusan Sendratasik, FBS UNNES
- Zamzani. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni : UNY

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

<i>Jaran kepong</i>	: Properti yang digunakan dalam kesenian <i>jathilan</i> yang terbuat dari kulit dan anyaman bambu dengan menggunakan rambut kuda.
<i>Karawitan</i>	: Alat musik tradisional gamelan.
<i>Kostum</i>	: Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah
<i>Kendhang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang .
<i>Kemenyan</i>	: Dupa
<i>Penabuh</i>	: Orang yang memainkan alat atau iringan ketika pelaksanaa pertunjukan kesenian.
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan tari.
<i>Sesaji</i>	: Persembahan terhadap roh leluhur.
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan.
<i>Sembahan</i>	: Menyembah.
<i>Sila</i>	: Posisi duduk dengan posisi kaki disilang.
<i>Seblak</i>	: Membuang sampur dengan gerakan tari.



- Sampur* : Kain panjang yang digunakan untuk menari.
- Slepe* : Kain kecil yang digunakan untuk menutupi bagian depan dada.
- Sinden* : Seorang wanita yang menyanyikan lagu-lagu jawa
- Wiraswara* atau *gerong* : Seorang pria yang ,menyanyikan lagu atau yang mengisi suara disela-sela lagu

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

- **Tujuan**

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

#### **Pembatasan**

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

- Sejarah kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo?
- Bentuk penyajian kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo?
- Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam sajian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo?

- **Kisi-kisi Observasi**

**Tabel 1. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo	
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo	
3.	Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam sajian <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo	

### Lampiran 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

- **Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”.

- **Pembatasan**

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

- Sejarah kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo
- Bentuk penyajian kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo
- Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam sajian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo

- **Responden**

1. Seniman kesenian *jathilan* campursari Slogo Denowo
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat

- **Kisi-kisi Wawancara**

**Tabel 2. Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun terciptanya kesenian <i>jathilan</i> campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten</li> <li>• Pencipta kesenian <i>jathilan</i> campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten</li> </ul>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>jathilan</i> campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Inti penyajian</li> <li>• Penutup</li> </ul>	

	Kabupaten Klaten		
3	Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam sajian <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh terhadap bentuk penyajian</li> <li>• Pengaruh terhadap paguyuban dan masyarakat</li> </ul>	

• **Daftar Pertanyaan**

Agar pelaksanaan penelitian di lapangan menjadi lancar maka penulis menyusun pedoman wawancara tersebut kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana riwayat berdirinya *Jathilan* Campursari Slogo Denowo yang bapak pimpin ?
- Mengapa kesenian *jathilan* ini diberi nama *Jathilan* Campursari Slogo Denowo ?
- Bagaimana urutan dan penyajian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo ini ?
- Mengapa kesenian yang bapak pimpin ini disajikan dengan kolaborasi musik dangdut ?
- Apa pengaruh dengan hadirnya musik dangdut dalam sajian *jathilan* ini ?
- Bagaimana kesan saudara tentang *jathilan* yang diiringi musik dangdut ?

- g. Menurut saudara, lebih menarik manakah antara sajian *jathilan* klasik dengan yang diiringi musik dangdut ?
- h. Menurut pandangan anda, bagaimana eksistensi *jathilan* dengan iringan musik dangdut kedepannya ?

## Lampiran 4

### PANDUAN DOKUMENTASI

- **Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

#### **Pembatasan**

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

- Foto-foto
  - Buku catatan
  - VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Jathilan* Campursari Slogo Denowo
- **Kisi-kisi Dokumentasi**

**Table 3. Pedoman Dokumentasi**

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rias tari</li><li>• Busana tari</li><li>• Musik iringannya</li></ul>	
2.	Buku catatan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Catatan kesenian <i>Jathilan</i> Campursari Slogo Denowo</li></ul>	



3.	VCD rekaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video kesenian <i>Jathilan</i></li> </ul> <p>Campursari      Slogo</p> <p>Denowo</p>	
----	-------------	---	--

## Lampiran 5

### Syair dan Notasi Iringan Slogo Denowo

#### Teks *suluk ada-ada* pambuka Slogo Denowo

*Sorak rampak lir gumuruh  
Mawurahan keeng jalma  
Heh kang tanpa wilangan  
Siap grak, siap grak , siap grak  
Jumangkah lumaku sigrak*

#### Notasi iringan khusus Slogo Denowo

Lancaran Slogo Denowo :

A.	. 3 3 .	6 1 2 3	6 5 3 5	6 1 2 3
	. 1 . 3	. 5 . 3	. 1 . 3	. 5 . 6
	. 5 3 .	6 5 2 1	. 2 3 1	6 1 2 3
	5 3 5 3	5 1 2 3	1 1 3 2	3 1 6 5
	. 6 3 5	2 3 5 6	1 2 1 6	3 5 3 2
	. 3 1 2	3 1 3 2	1 1 3 2	6 3 5 6
	. 3 5 6	7 6 5 3	kembali ke- A	

*Cakepan* :

*Sorak rampak lir gumuruh  
Pindho alun ing jaladri  
Rebut ngarep kang lumampah  
Mawurahan keeng wadya  
Sasat tanpa wilangan  
Siap grak, siap grak, siap grak, siap grak  
Jumangkah lumaku sigrak*

## Lampiran 6

### Lirik lagu-lagu dangdut

#### *Ngamen Lima*

*Tak sawang-sawang kowe ganteng tenan  
Rasane aku pengen kenalan  
Kenalan ning lesehan  
Wonge ganteng nganggo klambi abang*

*Yen ra kleru aku tahu ketemu  
Nalika kowe bareng ro kancamu  
Mlaku-mlaku karo ngguya-ngguyu  
Ombenane es jus melon karo susu*

*Saiki aku nembe ngrasakno  
Pacaran karo wong kertosono  
Nggantenge kaya Arjuna  
Esemane kaya Raden Gathutkaca*

*Sanadyan awaku kebak tatoan rata tenan  
Nanging aku isih duwe rasa sopan  
Senadyan kupingku kebak tindikan  
Nanging aku calon jutawan*

*Cah ngganteng aja sumelang  
Melu aku tak jak ngamen ning prapatan  
Njaluk HP mesti keturunan  
Angger gelem ora mangan sangang wulan*

#### Alamat Palsu

Kemana kemana kemana  
Kuharus mencari dimana  
Kekasih tercinta tak tahu rimbanya  
Lama tak datang ke rumah

Dimana dimana dimana  
Sekarang tinggalnya dimana

Kesana kemari membawa alamat  
Namun yang kutemui bukan dirimu

Sayang, yang kuterima alamat palsu

Kutanya pada teman-teman semua  
Tetapi mereka bilang tidak tahu  
Sayang, mungkin diriku sudah tertipu  
Membuat aku frustrasi, dibuatnya

## Lampiran 7

### FOTO PEMENTASAN



**Gambar 19 : Pengrawit**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 21 : Dangdut**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 21 : *Jejeran jaranan***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 22 : *Jejeran buto kethek***  
(Foto : Neny Ambar Asmarani, 31 September 2012)

**Lampiran 8**

**FOTO PEMENTASAN**



**Gambar 23 : warokan anak-anak**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani ; 2012)



**Gambar 24 : Sinden**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)





**Gambar 25 : Wiraswara atau gerong**  
(Foto : Neny Ambar Asmarani : 2012)



**Gambar 26 : Penyanyi**  
(Foto : Neny ambar asmarani : 2012 )



## **Lampiran 9**

### **SUSUNAN PENGURUS**

#### **PAGUYUBAN KESENIAN *JATHILAN* CAMPURSARI SLOGO DENOWO**

**Pelindung** : Sutarno ( Kepala Desa )

**Ketua** : 1. Siswanto

2. Darsono

3. Srijono

**Sekretaris** : 1. Suhono

2. Subur

**Bendahara** : 1. Sehonno

2. Yoto

**Seksi-seksi** :

**Humas** : 1. Narso

2. Martono

3. Sugiyo

**Alat** : 1. Margono

2. Suwardi

3. Jemakir

**Joget** : 1. Sayono

2. Sartono

3. Prawoto

## Lampiran 10

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siswanto  
Umur : 47 th  
Pekerjaan : Kepala Dusun ( ketua *Jathilan* Campursari Slogo Denowo )

Menerangkan bahwa

Nama : Nenry Ambar Asmarani  
NIM : 08209241007  
Program Studi : Reguler  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Demikian surat keterangan ini dibuat.

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Klaten , 04 Desember 2012

Yang bertanda tangan



Siswanto



## SURAT IJIN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutarno  
Umur : 52 th  
Pekerjaan : Kepala Desa Tegalmulyo

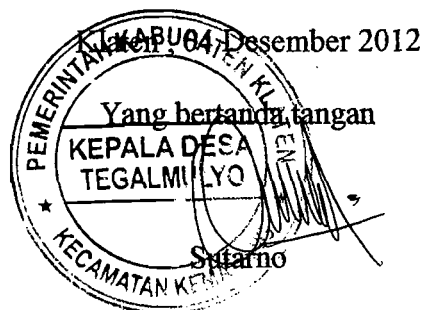
Menerangkan bahwa

Nama : Neny Ambar Asmarani  
NIM : 08209241007  
Program Studi : Reguler  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah mendapatkan ijin melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni *Jathilan* Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Demikian surat keterangan ini dibuat.

Semoga dapat digunakan dengan semestinya





**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**(BAPPEDA)**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730  
**KLATEN 57424**

/Nomor : 072/796/VIII/09  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 15 Agustus 2012  
Kepada Yth.  
Ka. Desa Tegalmulyo  
Di -

**KLATEN**

Menunjuk Surat dari Ka. Badan Kesbangpollinmas Prop. Jateng Nomor 070/1927/2012 Tanggal 9 Agustus 2012 Perihal Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian

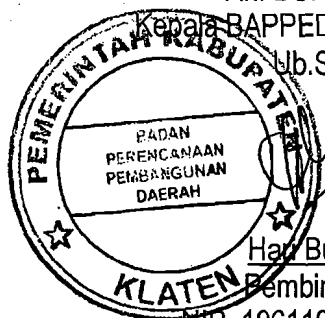
Nama : Neny Ambar Asmaranii  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Pekerjaan : Mahasiswa UNY  
Penanggungjawab : Kuswarsantyo, M.Hum  
Judul/topik : Pengaruh Musik Dangdut Dalam Penyajian Jathilan Campursari Slogo Denowo Di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten  
Jangka Waktu : 3 Bulan ( 14 Agustus s/d 14 Nopember 2012)  
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa Hard Copy Dan Soft Copy Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN

Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten

Ulb. Sekretaris



Har Budiono, SH

Bemina Tingkat I

NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Kemalang Kab. Klaten
3. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
4. Yang bersangkutan
5. Arsip.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**  
**Nomor : 070 / 1927 / 2012**

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 7218 / V. / 08 2012. Tanggal 7 Agustus 2012.
- III. Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Klaten.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : NENY AMBAR ASMARANI.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Kuswarsantyo, M.Hum.
  6. Judul Penelitian : Pengaruh Musik Dangdut Dalam Penyajian Seni Jathilan Campursari Slogo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.
  7. Lokasi : Kabupaten Klaten.

**V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

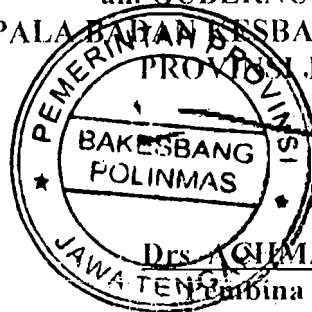
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat me-nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku'atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Agustus s.d November 2012.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 9 Agustus 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH



Des. AGUMAD ROFAI, MSI  
Pembina Utama Muda  
NIP. 195912021982031005



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 07 Agustus 2012

Nomor : 070/7218/V/08/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah

Cq. BakesbangPol dan Linmas

di -

Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Nomor : 988e/UN.34.12/PP/VIII/2012

Tanggal : 06 Agustus 2012

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : NENY AMBAR ASMARANI

NIM / NIP : 08209241007

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Judul : PENGARUH MUSIK DANGDUT DALAM PENYAJIAN JATHILAN CAMPURSARI SLOGO DENOW  
DI DESA TEGALMULYO KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN

Lokasi : - Kel. TEGALMULYO, Kec. KEMALANG, Kota/Kab. KLATEN Prov. JAWA TENGAH

Waktu : Mulai Tanggal 07 Agustus 2012 s/d 07 November 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

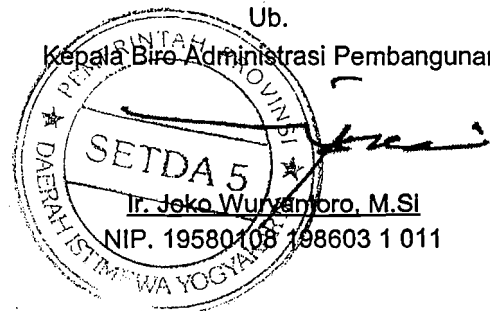
Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 988e/UN.34.12/PP/VIII/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

6 Agustus 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Jathilan Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NENY AMBAR ASMARANI  
NIM : 08209241007  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Agustus – September 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan  
Wakil Dekan I,  
  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

Tembusan:  
Kepala Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang  
Kabupaten Klaten





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-00  
31 Juli 2008

Nomor : 177/UM:24.2.6/TAR/VIII/2012

Yogyakarta, 3 Agustus 2012

Lampiran : .....

Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Neny Ambar Asmarani No. Mhs. : 08209241007

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari

Lokasi Penelitian : Tegalmulyo, Kemalang, Klaten

Judul Penelitian : Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni Jathilan Campursari  
Slago Denowo di Desa Tegalmulyo kecamatan Kemalang Kabupaten  
Klaten.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

2 Hormat kami  
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari  
FBS UNY,

Wien Pudji Priyanto, DP., M.Pd

NIP. 19550710 198609 1 001